

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI
BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA
SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

Rahayu Kurnianingsih

NIM 1901016086

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

Nama : Rahayu Kurnianingsih
NIM : 1901016086
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MEMOTIVASI BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING
DESA SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL

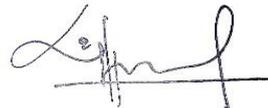
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.SI
NIP. 198203072007102001

LEMBAR PENGESAHAN

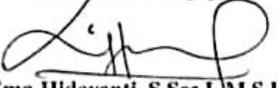
**LEMBAR PENGESAHAN
PERAN PENYULUHI AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI
BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO
KABUPATEN KENDAL**

Disusun Oleh:
Rahayu Kurnianingsih
1901016086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa, 27 Juni 2023
dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh
gelar sarjana sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji


Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

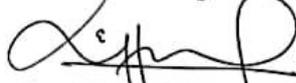
Penguji I


Yuli Nur Khasanah, M.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II


Abdul Karim, M.Si
NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001



Disahkan oleh
Pusat Penelitian Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 2023


Prof. Dr. Hvas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2023



Rahayu Kurnianingsih

NIM : 1901016086

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan curahan rahmat, hidayah, dan segala kebaikan yang melekat dalam diri penulis sehingga skripsi dengan judul **“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Muallaf Di Dusun Siking Desa Sumberejo Kabupaten Kendal”** dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Kemudian shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan panutan umat yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana target yang penulis harapkan berkat bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Dalam menuntaskannya penuh dengan pengorbanan, kerja keras, motivasi, dukungan dari banyak pihak, serta yang terpenting doa tulus yang selalu mengiringi langkah penulis. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., selaku ketua jurusan dan wali studi sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan support dan pengarahan semasa perkuliahan serta banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis merampungkan skripsi ini.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekertaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Seluruh Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan

membekali penulis dengan keilmuaan dan pengalaman berharga semasa menjalani perkuliahan dikelas.

6. Seluruh Staf TU dan pegawai yang turut membantu urusan administasi, urusan perijinan, maupun persyaratan lainnya selama berproses di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua Orang Tua, serta adik penulis yang senantiasa memberi doa tulus, dukungan moral maupun materil, menasehati dan memotivasi menyelesaikan skripsi secepatnya.
8. Seluruh staff dan penyuluh agama islam KUA Kecamatan Kaliwungu yang telah memberikan perijinan penelitian di KUA Kecamatan Kaliwungu.
9. Bapak Supawi dan Bapak Andy, selaku penyuluh agama KUA Kecamatan Kaliwungu sebagai perantara komunikasi penulis dengan pihak di lokasi penelitian yang senantiasa membantu kelancaran proses perijinan hingga proses penelitian.
10. Warga mualaf di Dusun Siking Desa Sumberejo yang telah bersedia membantu penulis dalam menggali data penelitian.
11. Hakim Baihaqi, Nurul Fitriyanti, Nurul Hidayah, Arif Rahman Hakim, Naila Rahmawati, Ukhi Kindarsih, Nurul Mutamini, Zian Nafrin Camelia, Ema Septiana, Baharudin Iqbal, selaku keluarga ideologis penulis yang dengan senang hati mau berkenan di repotkan selama perkuliahan.
12. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C 2019, para sahabatku (Anita Ayu Purnama, Afinda Firantika, Sriayu Setyo), rekan PFM Pasar Sore Kaliwungu, rekan Fun Boy cabang Kaliwungu, serta rekan konter Berkah Phone Pandean yang senantiasa *support* penulis.
13. Yekti Tunggal Budi dan Muhammad Faqihudin selaku teman perjalanan yang senantiasa menjadi ojek pribadi dan mau direpotkan dalam proses penelitian yang tidak mampu penulis sampaikan dengan manusia lain.

14. Teman KKN Mandiri Misi Khusus 2022 kelompok 01 terutama Nurul Mutamini, Aida Fitri, Vira Ambarwati, Mughni Labib, Henri Pramudya, Farchan Nurriza, dan 9 lainnya yang tidak disebutkan namun senantiasa memberi *support* penulis.
15. Seluruh pihak yang turut terlibat membantu kelancaran proses skripsi tetapi tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa di ridhoi Allah sehingga tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah, aamiin. Penulis berharap skripsi ini membawa kemanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 18 April 2023

Penulis,

Rahayu Kurnianingsih

NIM 1901016086

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orangtua penulis, Bapak Slamet dan Mamak Kunarti.

Terima kasih telah melahirkan penulis, memberikan kasih sayang, cinta, dukungan serta restu dan doanya selalu mengiringi langkah penulis.

Keluarga besarku,

Yaitu kakek Busro dan Alm. nenek Rusmiyati yang selalu mensupport dalam bentuk finansial, doa dan semangat selalu mengiringi langkah penulis.

*Untuk Almamaterku,
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

MOTTO

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”.

(Q.S. Adz - Dzariyat: 55)

“Kesuksesan dan kebahagiaan akan sangat berarti jika kau mau berbagi dengan orang lain”

(Albert Camus)

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”

(Ali Bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Rahayu Kurnianingsih (1901016086) Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Suling Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

Konversi agama sering terjadi di Indonesia. Di Indonesia, perpindahan agama yang cukup pesat adalah peralihan dari agama non-Islam ke Islam dimana orang yang berpindah agama disebut mualaf. Mualaf pasti membutuhkan bimbingan agar tidak bingung saat masuk Islam. Betapa banyak penelitian yang membahas tentang mualaf tetapi belum memberi pembahasan mengenai motivasi beribadah yang dilakukan oleh mualaf, sehingga inilah yang menjadi ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Demikian pula kondisi di Dusun Suling yang menjadi lokasi penelitian, permasalahan terhadap keberagaman mualaf menghantarkan pada pertanyaan peran dari seorang penyuluh agama Islam dalam memberikan motivasi beribadah kepada para mualaf di wilayah tersebut, sehingga di dapati peningkatan kualitas beribadah darinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Dengan model pembahasan deskriptif serta pendekatan fenomenologis dengan sumber data primer menggunakan *purposive sampling*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran penyuluh agama Islam dalam memotivasi beribadah mualaf di Dusun Suling Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam memiliki tiga peran dalam membentuk motivasi beribadah pada mualaf yang di nilai dari dua aspek meliputi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Karena seorang mualaf yang baru menjadi seorang muslim masih terbatas ilmu agamanya, maka mualaf membutuhkan motivasi beribadah agar mereka menjadi seorang muslim yang kaffah tidak kembali lagi pada agama yang dulu. Mereka membutuhkan sumber motivasi baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun bersumber dari luar yaitu penyuluh agama. Oleh karena itu pentingnya peran dari seorang penyuluh untuk bisa membentuk motivasi baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun tiga peran penyuluh yang menjadi indikator dalam memotivasi beribadah yaitu *pertama*, peran sebagai motivator adalah untuk menggerakkan mualaf yang awalnya belum memiliki niat yang kuat untuk shalat semata karena Allah dan masih malas-malasan kemudian dengan adanya peran penyuluh mampu menggerakkan mualaf untuk menumbuhkan niat beribadah semata karena Allah. *Kedua*, peran sebagai fasilitator adalah untuk memfasilitasi para mualaf dalam memperoleh wawasan tentang Islam dari yang awalnya mualaf kesusahan untuk belajar mengenai agama Islam kemudian dengan adanya peran sebagai fasilitator penyuluh agama memberikan ruang dan waktu bagi mualaf yang ingin berkonsultasi untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam baik di rumah maupun di kantor. *Ketiga*, peran sebagai katalisator adalah untuk membawa perubahan pada mualaf kearah lebih baik lagi dalam hal perilaku. Dari yang awalnya mualaf tidak rajin shalat menjadi lebih rajin setelah paham tata caranya shalat, dari yang awalnya mualaf tidak mengaji menjadi lebih sering mengaji karena sudah bisa membaca Al Quran. Kemudian bentuk motivasi intrinsik yang dilakukan oleh penyuluh dilihat dari penyuluh dalam memberikan bimbingan agama kepada mualaf dengan menggunakan metode ceramah yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi beribadah mualaf. Adanya dorongan atau motivasi berupa rasa ingin tahu dari mualaf akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, dan menuntut ilmu. Motivasi yang ditunjukkan oleh mualaf ini adalah bentuk dari upaya mualaf untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya khususnya dalam hal beribadah.

Kata Kunci: *Penyuluh agama, mualaf, motivasi, beribadah.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 8 |
| C. TUJUAN PENELITIAN..... | 8 |
| D. MANFAAT PENELITIAN | 8 |
| E. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| F. METODE PENELITIAN | 12 |
| 1. Sumber Data | 13 |
| 2. Uji Keabsahan Data | 16 |
| 3. Teknik Analisis Data | 17 |
| 4. Sistematika kepenulisan | 19 |
| BAB II | 21 |
| KERANGKA TEORI | 21 |
| A. Penyuluh Agama | 21 |
| 1. Pengertian Penyuluh Agama | 21 |
| 2. Peran dan tugas penyuluh agama | 22 |
| 3. Fungsi penyuluh agama..... | 25 |
| B. Motivasi Beribadah..... | 26 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 1. | Pengertian Motivasi Beribadah | 26 |
| 2. | Ciri-ciri motivasi beribadah..... | 29 |
| 3. | Indikator Motivasi Beribadah..... | 31 |
| 4. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah | 35 |
| C. | Mualaf | 36 |
| 1. | Pengertian Mualaf | 36 |
| 2. | Problematika Mualaf | 37 |
| D. | Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Para Mualaf | 40 |
| BAB III..... | 43 | |
| PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL | 43 | |
| A. | Gambaran Umum Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal | 43 |
| 1. | Profil Dusun Sucing Desa Sumberejo | 43 |
| 2. | Profil KUA Kecamatan Kaliwungu..... | 43 |
| 3. | Letak Geografis KUA Kecamatan Kaliwungu..... | 45 |
| B. | Kondisi Motivasi Beribadah Para Mualaf Di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal..... | 47 |
| C. | Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal..... | 60 |
| BAB IV..... | 76 | |
| ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL | 76 | |
| A. | Analisis Kondisi Motivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal..... | 76 |
| B. | Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal | 81 |
| BAB V..... | 90 | |
| PENUTUP..... | 90 | |
| A. | Kesimpulan | 90 |

| | |
|--------------------------------|------------|
| B. Saran | 91 |
| C. Penutup | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 102 |

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Konversi agama merupakan peristiwa yang sering terjadi dan sering menjadi sorotan publik. Karena perpindahan agama dianggap sebagai peristiwa besar dan sakral dalam sejarah kehidupan manusia. Konversi agama sering terjadi di Indonesia. Di Indonesia, perpindahan agama yang cukup pesat adalah peralihan dari agama non-Islam ke Islam, dimana orang yang berpindah agama disebut mualaf. Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat beragam baik dari segi suku, budaya maupun agama. Beberapa agama dunia dapat hidup dan berkembang di negara ini. Indonesia adalah negara yang membela hak asasi manusia dan kebebasan beragama serta memberikan perlindungan kepada semua pemeluk agama dalam menjalankan dan menjalankan ajaran agamanya (Abidin, 2015, p. 20).

Sekarang sering terjadi fenomena perpindahan dari non-Islam menjadi Islam atau yang kita kenal dengan sebutan “mualaf”, yang pada penelitian ini “Mualaf”, diawali dengan ia membaca dua kalimat syahadat yang berbunyi:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt, dan sayabersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah SWT.”

Mualaf didefinisikan dalam hukum Islam menurut arti bahasanya sebagai orang yang hatinya percaya diri dan jinak. Makna yang lebih luas adalah orang yang hatinya dijinakkan atau ditundukkan oleh amal saleh dan cinta Islam, yang diwujudkan dalam tuturan keislaman dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Dalam proses pendalaman, mualaf menemukan beberapa tahapan yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, dukungan, nasehat dan motivasi yang terus menerus untuk menghadapi setiap tahapan sehingga pada akhirnya dapat

mencapai tingkat ketentraman dalam kehidupan beragama. Komitmen beragama mualaf tercermin dari bagaimana mualaf memahami, mengamalkan dan mempertahankan agamanya (Nawawi, 2010, p. 31).

Orang menerima agama dan menginternalisasikannya, pengamalan dan penghayatan agama ini disebut religiusitas. Keberagaman manusia menemukan dimensi terdalam dirinya, yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, dampak dari religiusitas yang positif akan membawa jiwa yang sehat dan kepribadian yang baik pada setiap individu sebaliknya dampak dari religiusitas yang negatif akan membawa seseorang tega melakukan makar dan kerusakan terhadap orang lain yang seberagama denganya. Agama pasti ada pada setiap orang yang beragama dan mengakui adanya Tuhan, begitu juga pada mualaf. Mualaf pasti sudah paham sejak awal bahwa sejak masuk Islam harus mulai beradaptasi. Tentu saja seorang mualaf tidak hanya harus masuk Islam, tetapi harus mempelajari berbagai aspek agama Islam, karena sulit untuk memprediksi kapan seorang mualaf masih layak disebut "mualaf baru" atau kapan imannya benar. Kuat atau pasti tentang Islam. Ini menunjukkan bahwa mualaf tidak terkait dengan waktu (pendek atau panjang) tetapi terkait dengan sesuatu yang "kualitatif" - seberapa kuat mereka memeluk Islam, seberapa kuat mereka percaya kepada Allah dan Islam, seberapa dalam pemahaman mereka tentang agama tersebut (Holid, 2009, p. 40).

Status mualaf dalam Islam diartikan sebagai orang yang belum mengenal dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Tingkat motivasi beribadah yang di miliki mualaf juga masih kurang, untuk itu mualaf pasti membutuhkan bimbingan dari pihak luar untuk meningkatkan motivasi beribadahnya serta belajar mengenal ajaran Islam agar tidak bingung saat menjalankan kehidupannya sebagai orang Islam. Seperti yang kita ketahui, Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta. Mengenai penyuluhan agama untuk membentuk akhlak para mualaf agar para mualaf tersebut menjadi generasi yang berbudaya untuk masa depan. Karena akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi seorang pemimpin muslim yang baik. Oleh

karena itu, status mualaf masih membutuhkan bantuan bimbingan dan ilmu agama Islam (A'yun, 2019, p. 20)

Mualaf berhak atas bantuan materi bagi yang benar-benar membutuhkannya, serta informasi tentang agama Islam dan tujuan yang benar agar tidak salah langkah dalam menjalankan syariat agama. Oleh karena itu, pertanyaan tentang motivasi para mualaf untuk beribadah menjadi penting dalam kesehariannya beragama Islam, karena mereka (mualaf) membutuhkan keteguhan iman dan motivasi jika terjadi gejala internal yang bergejolak, jika dibiarkan para mualaf akan mengalami kebingungan setelahnya karena individu memiliki hak untuk bagaimana dia akan berpikir dan bertindak (fiana, 2020, pp. 121-139). Dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan kembali ke agama yang ditinggalkannya. Seperti halnya petobat baru, petobat baru membutuhkan pertolongan, perhatian, kasih sayang, ajakan dan bimbingan dari orang atau lembaga yang mengetahui keadaan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang belum memahami tentang Islam, oleh karena itu dibutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran - ajaran islam sesuai yang diperintahkan dalam Al Quran hadist agama Islam. Sehingga sebagai pembimbing, sudah menjadi sebuah tanggung jawab, untuk dapat mengambil peran yang sangat penting (Quratun, 2019, p. 21)

Mengenai penyuluhan agama untuk membentuk akhlak para mualaf agar para mualaf tersebut menjadi umat yang berbudaya untuk masa depan. Karena akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi seorang pemimpin muslim yang baik. Status mualaf dalam Islam diartikan sebagai orang yang hatinya begitu melekat sehingga condong kepada Islam dan masih belum mengenal dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Mualaf membutuhkan tuntunan agama yang tepat untuk lebih meningkatkan motivasi mereka dalam beribadah. Penyuluh agama adalah pemimpin spiritual dan motivator yang memainkan peran sentral dalam masyarakat. Masyarakat memandang penyuluh sebagai figur sentral, sumber ilmu agama dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, serta pedoman utama dalam segala urusan (Faqih, 2001, p. 31).

Selain mendorong partisipasi aktif masyarakat, peran para penyuluh juga berperan dalam mengatasi hambatan pembangunan, terutama pengaruh negatif. Penyuluh sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kegiatan yang dilarang, menyeru mereka melakukan apa yang dibutuhkan masyarakatnya untuk mengolah wilayahnya baik untuk lembaga masyarakat maupun kebutuhan ibadah (Rifdayuni, 2018, p. 22). Islam diyakini sebagai agama yang menjanjikan harapan hidup lebih baik, menjanjikan kebahagiaan dan kesetaraan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai penyuluh sudah menjadi tugasnya untuk menjadi agen moral untuk melakukan upaya transformasi bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sehingga terwujud kondisi masyarakat yang ideal (Rimayati, 2021, pp. 56-71)

Tugas para penyuluh agama sendiri tidak hanya terdiri dari pendidikan agama bagi pengikutnya, tetapi juga nasehat pembangunan. Ada dua definisi konsultasi pembangunan. Pertama, informasi tentang program pemerintah harus disampaikan melalui bahasa agama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kedua, pembangunan manusia dalam upaya memantapkan kehidupan dan penghidupannya agar dapat maju dan mandiri (Ahmad Irfan Mufid, 2022, p. 35). Tugas yang begitu penting dan luas tidak dapat dilakukan oleh pemerintah sendiri. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat mutlak diperlukan. Dalam konteks ini, Kemendikbud sejak awal melibatkan penyuluh agama dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut di atas. Mereka resmi diangkat menjadi penyuluh agama yang menjadi mitra kerja Kementerian Agama setempat.

Tugas penyuluhan agama dengan demikian tidak hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit pengajaran, tetapi semua kegiatan pendidikan berupa bimbingan dan penjelasan berbagai program pengembangan dan pengalaman. Posisi seorang penyuluh agama sangat strategis dalam hal pengajaran dan tugas-tugas keagamaan dan perkembangan. Pada masa perkembangan saat ini, beban kerja penyuluh agama semakin meningkat untuk menjelaskan segala aspek perkembangan melalui pintu agama dan bahasa. Oleh

karena itu, penyuluh juga berperan sebagai motivator pembangunan. Peran ini nampaknya lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak hanya mengembangkan manusia dari segi spiritual, mental, spiritual, yang terjadi secara paralel dan bersamaan (Kurniawan, 2011, p. 10).

Betapa banyak penelitian yang membahas tentang mualaf tetapi belum memberi pembahasan mengenai motivasi beribadah yang dilakukan oleh mualaf, sehingga inilah yang menjadi ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pasalnya berbagai penelitian membahas lebih kearah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam saja, dikarenakan kurangnya kepercayaan diri mualaf dalam menjalani kepercayaan baru yang dipilihnya, disini peneliti ingin memberikan pembahasan mualaf dari sudut pandang yang berbeda mengenai peran penyuluh agama dalam memberikan motivasi kepada mualaf untuk menjalankan ibadah yang sudah disyariatkan didalam agama Islam. Motivasi beribadah yang dimaksud disini adalah tingkat keinginan melakukan ibadah Mahdah atau ibadah yang ketentuannya pasti atau *Khassah* (ibadah murni) seperti shalat, tadarus Al-Qur'an, zakat, puasa dan haji. Ibadah inilah yang semua sarat dan rukunnya sudah ditentukan oleh syariat dan merupakan sebuah kewajiban yang sudah terikat kepada seorang muslim (Thoaha, 2004, pp. 171 - 172).

Pada umumnya suatu perkara yang sifarnya mengikat dan merupakan sebuah kewajiban cenderung dianggap sebagai beban oleh seseorang dan mereka menunaikan perkara terebut hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban saja, tetapi dalam hal beribadah perlu pemahaman lebih mendalam. Peran dari penyuluh agama adalah meluruskan persepsi tersebut, bahwa ibadah mahdah adalah sebuah kebutuhan bagi umat manusia, Ibadah ini merupakan ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah. Apabila tidak dikerjakan, yang bersangkutan mendapat dosa. Walaupun secara hukumnya itu merupakan sebuah kewajiban yang mengikat tetapi pada hakikatnya kitalah yang membutuhkan hal tersebut (ibadah), seorang hamba membutuhkan sesembahan untuk ketenangan batin dan membutuhkan tempat sujud untuk mengadakan

keluhkesah kehidupan serta mensyukuri segala kenikmatan selama hidup di dunia (Agnesti, 2022, p. 45).

Di Dusun Sucing itu sendiri mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, dilansir dari web resmi Dispendukcapil.kendalkab.go.id bahwa pada tahun 2021 masyarakat Desa Sumberejo yang menganut agama Islam berjumlah 7.911 jiwa yang terdiri dari 3.919 (laki-laki) dan 3.992 (perempuan), kemudian pada tahun 2022 masyarakat yang menganut agama Islam berjumlah 7.980 jiwa yang terdiri dari 3.969 (laki-laki) dan 4.011 (perempuan), kemudian pada tahun 2023 (April) masyarakat yang menganut agama Islam sejumlah 8.039 jiwa terdiri dari 3.991 (laki-laki) dan 4.048 (perempuan). Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jumlah penduduk yang memeluk agama Islam di Desa Sumberejo terjadi kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini memungkinkan jumlah mualaf yang ada di Desa Sumberejo menjadi lebih banyak tiap tahunnya (Sumberejo, 2023, p. 22).

Demikian pula kondisi di Dusun Sucing yang menjadi lokasi penelitian, permasalahan terhadap keberagaman mualaf menghantarkan pada pertanyaan peran dari seorang penyuluh agama Islam dalam memberikan motivasi beribadah kepada para mualaf di wilayah tersebut, sehingga di dapati peningkatan kualitas beribadah darinya. Tujuan akhir dari seorang penyuluh harus tetap berorientasi kepada kebenaran yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Didapati beberapa penyuluh agama di Dusun Sucing salah satu diantaranya adalah Bapak Supawi, upaya yang beliau lakukan adalah untuk memberikan arahan serta pemahaman kepada teman-teman mualaf dalam mempelajari tatacara beribadah. Dilihat secara administratif pada bulan April 2023, terdapat empat puluh tiga mualaf yang ada di Desa Sumberejo dan datang silih berganti di kediaman Bapak Supawi yang berada di Dusun Sucing (Supawi, 2023). Kehadiran Bapak Supawi tentunya memudahkan para mualaf untuk mengakses bimbingan keagamaan, sehingga dapat dikatakan peran yang diemban Bapak Supawi termasuk kedalam kategori peran Aktif. Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Peningkatan kualitas ibadah seorang muslim menjadi perhatian

khusus dari para penyuluh agama yang ada di Dusun ini, dikarenakan memang Dusun ini bukanlah dusun yang memiliki sejarah Islamisasi yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi (Soekanto, 2002, p. 6).

Dusun Sukung memiliki sejarah akulturasi yang kental dengan tradisi Hindu pada masanya, hal ini dapat dilihat dari data Demografi masyarakat Sumberejo yang di lansir dalam web resmi Dispendukcapil.kendalkab.go.id, bahwa agama Hindu menjadi agama paling banyak nomer dua yang dianut oleh masyarakat Sumberejo setelah agama Islam dengan jumlah penganut agamanya adalah sebanyak 42 jiwa yang terdiri dari 24 laki-laki dan 18 perempuan (Sumberejo, 2023, p. 32). Kemudian adanya peninggalan Hindu yang dapat dijumpai sampai sekarang ini menjadi saksi bahwa desa sumberejo didominasi oleh agama Islam dan Hindu. Salah satu peninggalan hindu yang masih berdiri sampai sekarang adalah Pura yang terletak di wilayah Dusun dan menjadi satu-satunya Pura di kecamatan tersebut. Adanya situs Pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu hingga sekarang Pura tersebut masih digunakan sebagai tempat yang dilindungi pemerintah daerah dan masih sering digunakan untuk upacara adat maupun tempat sembahyang masyarakat Hindu disekitar. Pura tersebut bernama pura Eka Darma Jati, pura tersebut menjadi salah satu pura yang masih aktif dan sering dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dibandingkan dengan tiga pura lainnya yang berada di daerah pegunungan di Kabupaten Kendal. Seiring dengan berjalannya zaman banyak yang menjadi mualaf dengan memeluk agama islam, yang menjadi perhatian para tokoh agama setempat. Gerakan untuk memberikan bimbingan kepada para mualaf di Dusun ini mulai berjalan (Utomo, 2023, p. 40).

Penyuluh agama berperan sebagai tokoh masyarakat yang percaya pada persoalan agama dan ketidakadilan sosial, serta persoalan kebangsaan, dalam upaya mensukseskan program pemerintah. Di bawah kepemimpinannya, para penyuluh agama tidak hanya memberikan penjelasan dalam bentuk orasi dan kata-kata, tetapi juga mengamalkan dan melaksanakan anjurannya secara

bersama-sama. Penyuluh agama mengiring masyarakat untuk mengamalkan apa yang mereka anjurkan. Mereka memimpin masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan, memberikan petunjuk dan penjelasan tentang apa yang perlu dilakukan, dimulai bersama dan diakhiri bersama. Keteladanan ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari agar masyarakat secara sadar dan sepenuh hati mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya (Khayati, 2022, p. 1).

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran para penyuluh di Dusun Siking dalam pembinaan keberagaman mualaf, dimana judul penelitiannya adalah: **“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf di Dusun Siking, Desa Sumberjo, Kabupaten Kendal”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Siking, Desa Sumberejo, Kabupaten Kendal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Siking, Desa Sumberejo, Kabupaten Kendal.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoretis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini nantinya dapat memperkaya khasanah keilmuan sebagai bahan referensi dan tentunya juga dapat menjadi kajian yang bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya fakultas Dakwah dan kita tercinta. Departemen Bimbingan dan Konseling Islam. Dan untuk mengetahui tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan motivasi beribadah muallaf di desa Siking desa Sumberejo tentunya sesuai dengan ilmu yang didapat dalam mata kuliah tersebut yaitu penyuluhan selalu inklusi, dan ilmu konseling yang dipadukan dengan konseling

agama dan sosial dapat diimplementasikan pada studi kasus di Dusun Suling, Desa Sumberejo, Kabupaten Kendal.

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan motivasi beribadah di Dusun Suling.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan intelektual dalam lingkup kajian Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, lebih khususnya pada kajian keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Praktis

Secara praktis bagi penulis terdahulu, Dalam pelaksanaannya tentunya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi penulis sebelumnya dan menjadi bahan percontohan yang baik bagi penulis itu sendiri. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pemahaman dan pengalaman empiris, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi ustadz setempat yang didukung oleh orang tua, keluarga dan masyarakat desa tempat penelitian ini dilakukan. Kemudian yang terpenting untuk memecahkan permasalahan dari hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Suling Desa Sumberejo terkait efektifitas peran penyuluh agama islam untuk memotivasi beribadah mualaf Kabupaten Kendal.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang mengkaji atau mengkritisi literatur yang diterbitkan oleh para ilmuwan tentang topik penelitian. Menurut John W. Creswell dalam Mahanum (2021) menyatakan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, dokumen, atau buku yang menggambarkan teori dan pengetahuan saat ini dan masa lalu, dan menggambarkan sastra sebagai subjek dan dokumen pendukungnya yang diperlukan proposal penelitian. Sehubungan dengan pendapat di atas, tinjauan pustaka adalah kesimpulan dari sebuah artikel dari literatur yang diterbitkan. Judul penulis memiliki beberapa kaitan dengan hasil penelitian. Namun, tidak

ada judul yang identik dengan temuan judul yang ditegaskan oleh penulis yaitu Peran penyuluh agama islam dalam memotivasi ibadah muallaf di Dusun Suking Desa Sumberejo Kabupaten Kendal. Tentunya dalam menentukan kajian yang sesuai penulis telah melalui proses memilah dan memilih serta memahami isi dari berbagai kajian terdahulu, yang nantinya penulis gunakan sebagai landasan berfikir serta pengembangan terhadap hasil kajian yang sudah pernah ada. Diantara literatur yang sesuai dengan objek kajian penulis sebagai berikut:

Pertama, “*Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mamuju*” dimuat dalam jurnal MIMIKRI: Jurnal agama dan kebudayaan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017 yang ditulis oleh Abd Kadir. Penelitian ini berfokus pada permasalahan keharmonisan antar umat beragama dan upaya-upaya yang dilakukan, langkah ini diambil karena tugas seorang penyuluh agama adalah memberikan penyuluhan dan pemahaman agama, serta menjaga harmonisasi antarpenganut agama, sesuai pengangkatannya oleh kementerian agama republik indonesia. urgensi kerukunan umat beragama dikarenakan heterogenitas yang sangat masif di berbagai wilayah di indonesia terlebih di wilayah kabupaten mamuju.

Kedua, Ndita Angga Setia Widodo (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Muallaf*”. Pendekatan peneliti ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Implikasi dari pembinaan keluarga sakinah muallaf tersebut dan dikaitkan dengan fungsi-fungsi penyuluh agama Islam mampu memahamkan para muallaf tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam dan juga terwujudnya kebahagiaan, keharmonisan dan kesejahteraan di dalam rumah tangga atau sakinah khususnya pada keluarga muallaf di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Ketiga, Nurhalimah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Muallaf Di Wisma Muallaf Dompot Dhuafa*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan jenis deskriptif. Dengan hasil penelitian bahwa bimbingan agama mempunyai dampak dalam menumbuhkan Motivasi Beribadah Mualaf di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa. Menggunakan metode awal pendekatan emosional, metode pembiasaan terhadap penerapan *qiyamullail* setelah itu dengan metode ceramah dan diskusi, serta metode *talaqi* pada bimbingan sholat dan membaca Al Qur'an. Metode bimbingan agama dimulai dari *Qiyamullail* sampai sholat isya' di Mushola Baitul Mualaf. Mengenai tantangan dari proses bimbingan agama yakni, kondisi seorang mualaf yang dari latar belakang berbeda-beda dan usia yang dewasa sampai lansia memerlukan metode dan waktu yang pas supaya mualaf dapat mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Keempat, Hasriani (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan dalam meningkatkan motivasi beribadah warga emas di yayasan al-jenderami dengkil Selangor malaysia*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk pengumpulan datanya penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa cara pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi beribadah pada warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia menggunakan metode secara langsung dan tidak langsung.

Kelima, Siti Farida (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Bimbingan Islam Terhadap Mualaf Oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Siti Farida menunjukkan metode dalam bimbingan islam dilakukan oleh Dewan Dakwah kepada Mualaf dengan menerapkan metode langsung yakni pembimbing dan mualaf secara langsung yaitu dengan bertatap-muka serta berdialog dengan menggunakan fungsi kelompok, metode keteladanan melalui contoh secara langsung dalam

perilaku dan praktik dalam ibadah serta muamalah, dan metode penyadaran menggunakan kata-kata motivasi dan juga mengambil kisah-kisah dalam Al Qur'an.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif untuk memahami permasalahan yang mendalam mengenai motivasi muallaf dalam beribadah yang dibimbing oleh penyuluh agama setempat. Emzir mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang bersifat interpretatif dari satu kondisi wilayah yang bersumber dari kepercayaan (Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2016, pp. 311-314). Penelitian kualitatif juga sebuah nilai dari seorang peneliti yang terbangun dari data di lapangan, serta menjadikannya kesimpulan utuh yang menjadi hasil dari penelitian, disini peneliti menjadi instrumen penelitian, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang melakukan analisis statistik untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penulis ingin mendapat interpretasi terhadap objek kajian yang akan diteliti, yakni peran penyuluh agama islam dalam memotivasi beribadah pada muallaf di Dusun Suking Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Para pakar, seperti Husserl sebagai bapak fenomenologi mendefinisikan fenomenologi sebagai kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Creswell mengemukakan tujuan pendekatan ini dalam rangka mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau makna otentik. Moleong menambahkan bahwa pendekatan ini menekankan fokusnya pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia juga interpretasi dunia (Lestari, 2021, p. 14).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Pendekatan kualitatif juga

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, minat, persepsi, motivasi, dan Tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk Bahasa (Emzir, Metodologi penelitian kualitatif analisis data, 2011, p. 2). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh konstruksi konseling islami pada subjek penelitian dakwah, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata dan Bahasa (Agus Riyadi, 2021, pp. 11-38)

Sumardi Suryabrata menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan situasi yang terjadi di masyarakat (Soejono, 2005, p. 10). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa pengolahan data dengan angka-angka, melainkan dengan hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif menurut Umari adalah pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk perhitungan numerik, melainkan dengan menyampaikan pemikiran atau pandangan peneliti tentang materi yang diteliti (Umar, 2005). Dengan demikian penelitian akan menggambarkan tentang Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Muallaf Di Dusun Sukung, Desa Sumberejo, Kabupaten Kendal.

1. Sumber Data

Subyek penelitian ini adalah pemeluk Islam di Dusun Sukung. Sampling penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti hanya mengadopsi salah satu teknik yang tersedia untuk sampling probabilitas, yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Etta Mamang Sangadji, 2010). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti (Iskandar, 2009). Didalam mencari data primer

peneliti menggunakan teknik penentuan informan dalam penelitian ini, kemudian dilanjut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Sugiyono mendefinisikan teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah langsung dari para mualaf, penyuluh agama yang mendampingi serta sebagai pembantu dalam perolehan kelengkapan data dengan cara observasi atau pun wawancara. Adapun kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah para penyuluh yang bertugas di Dusun Suling, mualaf yang berusia antara 10-65 tahun, seseorang yang sudah menjadi mualaf lebih dari 5 tahun, berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, mualaf yang bertempat tinggal di Dusun Suling, serta tokoh agama maupun masyarakat Dusun Suling.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Bungin, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah fase penelitian yang paling penting, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Untuk penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D, 2016, p. 402) :

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan pengamatan. Persepsi atau observasi adalah kemampuan penyidik dalam menggunakan persepsi melalui panca indera, dibantu oleh indera lainnya (Bungin, Penelitian Kualitatif, 2007, p. 115). Observasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan tes, angket, gambar dan rekaman audio suara (Moleong, 2007, p. 11). Observasi digunakan dalam penelitian karena diharapkan diperoleh informasi yang akurat melalui pengamatan langsung, yaitum dengan mengamati hal-hal yang menjadi perhatian peneliti, dengan menggunakan teknik observasi, sehingga dapat melihat secara langsung bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Suling, Desa Sumberejo, Kabupaten Kendal.

b. Wawancara

Metode wawancara ialah sebuah cara yang digunakan guna mendapatkan suatu data secara langsung dan mendalam dari para sumber, dimana sumber tersebut diharapkan dapat mengungkapkan perasaan, motivasi, sikap atau keyakinannya terhadap suatu topik (Istijanto, 2005, p. 38)

Penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan cara bertukar informasi secara langsung dengan melalui proses tanya jawab kepada Penyuluh Agama, tokoh masyarakat sekitar, serta para mualaf di Dusun Suling untuk mendapatkan informasi mengenai data dan kegiatan pembinaan mualaf di Dusun Suling.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai proses pencarian data penelitian yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lainnya (Arikunto, 2002, p. 206). Berdasarkan pengertian tersebut maka dengan ini penulis berusaha mencari informasi dan data penelitian melalui dokumen yang ada di Dusun Suling berupa foto foto, buku buku, terutama dokumen yang mengenai kegiatan penyuluh agama dalam membimbing dan memotivasi mualaf dalam beribadah.

2. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan guna membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang benar benar sekaligus untuk menguji data yang di dapat. Pengecekan keabsahan data disini digunakan guna menguji data yang dilaporkan peneliti benar benar tidak berbeda dengan dekriptif, interpretasi, dan teori. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability dan confirmability (Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, kuantitatif R&D, 2016, p. 121).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan melakukan inkuiri sehingga tingkat kepercayaannya dapat tercapai. Dalam penelitian ini keabsahan yang digunakan yaitu akan dilakukan dengan metode triangulasi metode triangulasi guna menguji keabsahan data dapat melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara dan waktu. Ada 3 kriteria yang bisa diterapkan dalam teknik validitas data, yakni diantaranya sebagai berikut (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D, 2016, p. 125) :

- a. Triangulasi sumber dengan cara melihat data dari berbagai sumber yang di dapat mengenai peran penyuluh agama Islam dalam memotivasi beribadah pada mualaf di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.
- b. Triangulasi teknik dengan cara melihat data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, yakni dengan melakukan wawancara secara mendalam, kemudian di lihat dari dokumentasi dan observasi untuk memperoleh data penunjang.
- c. Triangulasi waktu dengan cara melihat data dengan memanfaatkan waktu, yakni dengan menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan hasil mengenai peran penyuluh agama Islam dalam memotivasi beribadah pada mualaf di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber guna mendapatkan data penelitian yang lebih komprehensif dengan mendapatkan hasil dari sumber data primer dan sekunder, serta triangulasi

teknik, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jadi, peneliti akan mendapatkan hasil yang maksimal dari data yang diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian solusi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Proses analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, kemudian dideskripsikan. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam pengertian ini, analisis data adalah upaya yang terus menerus dan berkelanjutan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2013, p. 333).

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan dan penyusunan informasi secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan bahan lainnya. Sehingga mudah dipahami dan penelitiannya juga akan mudah dialihkan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif, digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena (temuan penelitian) yang sebenarnya ada di lapangan secara cermat dan sistematis dengan memilah-milah menurut kategorinya, menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2013, p. 335). Dalam hal ini, ada 3 langkah dalam analisis data, yaitu:

a. Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Cukup banyak data yang didapat dari lapangan, sehingga harus dicatat secara cermat dan detail. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks, kompleks, dan kompleks kumpulan datanya. Oleh karena itu, analisis data harus segera dilakukan dengan menggunakan reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, menetapkan prioritas, memfokuskan pada yang hakiki, mencari tema dan pola. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan

memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mencarinya saat diperlukan. Kemudian peneliti akan berusaha mendapatkan data yang berdasarkan tujuan penelitian yakni terkait dengan peran penyuluh agama islam dalam memotivasi beribadah pada mualaf di Dusun Suling Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melihat atau menyajikan data. Penyajian informasi adalah proses pemadatan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan bermakna. Setelah data direduksi, disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sesuai model. Dengan melihat data, lebih mudah untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif serta dapat dilengkapi menggunakan tabel, dalam tahap ini diharapkan peneliti bisa menyajikan data yang berkaitan dengan peran penyuluh agama islam dalam memotivasi beribadah pada mualaf di Dusun Suling Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

c. Menarik Kesimpulan (*Decude Conclusion*)

Fase ketiga, yaitu dalam analisis data kualitatif, merupakan fase penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti akan memberikan penjelasan secara lebih jelas dan mendalam sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni tentang peran penyuluh agama islam dalam memotivasi beribadah pada mualaf di Dusun Suling Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

Peneliti juga mengetahui bagaimana menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh di atas untuk menggambarkan pola sebenarnya atau apa yang sebenarnya terjadi dari informasi yang direduksi mengenai informasi informan atau hasil wawancara informan. Di lapangan observasi dan hasil dokumentasi yang diterima sebelumnya, hal ini dapat dianalisis dan dapat diperoleh gambaran yang terukur tentang pelaksanaan penyuluhan agama untuk memotivasi beribadah mualaf di Dusun Suling, Desa Sumberjo, Kabupaten Kendal.

4. Sistematika kepenulisan

Dalam penyusunan hasil penelitian, peneliti membagi menjadi lima bab yang masing - masing bab memiliki inti pembahasan yang saling mendukung sehingga menjadi satu kesatuan karya yang dapat di pahami. Sistematika ini memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan di bahas serta diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan kerangka teoritik yang tepat sehingga dalam penelitian ini diperlukan adanya penulisan yang sistematis. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan yang akan disusun sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini berisi tentang tentang pendahuluan, peneliti akan menjabarkan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini merupakan landasan teoritis yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama ialah Penyuluh agama yang meliputi pengertian penyuluh agama, peran penyuluh agama, tugas dan fungsi penyuluh agama. Sub bab yang kedua ialah Motivasi Beribadah yang meliputi pengertian motivasi beribadah, jenis motivasi beribadah, dan faktor-faktor motivasi beribadah. Sub bab yang ketiga adalah mualaf yang meliputi pengertian mualaf, faktor internal dan eksternal problematika mualaf, serta urgensi problematika mualaf.

BAB III : Bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal, profil KUA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, serta tugas dan fungsi penyuluh agama Islam dalam memotivasi beribadah pada mualaf di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

BAB IV : Bab ini menyajikan data serta analisis hasil penelitian yang meliputi analisis peran penyuluh agama dalam memotivasi beribadah para mualaf di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal.

BAB V : Bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penyuluh Agama

1. Pengertian Penyuluh Agama

Dalam bahasa sehari-hari sering digunakan istilah penasehat yang berasal dari kata suluh yang artinya “obor”. Sedangkan kata Penyuluh berasal dari bahasa Inggris yaitu *Counseling* yang berarti perkembangan, pemberian, nasehat. Dengan demikian penyuluhan berarti pemberian penerangan dalam hal ini informasi, nasehat atau pencerahan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain yang dilakukan secara langsung (Nurkholipah, 2017, pp. 287-310). Penyuluh Agama merupakan mitra lembaga agama Islam dan pegawai negeri serta ujung tombak dalam menunaikan misi pendidikan agama Islam bagi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang berkualitas dan sejahtera lahir dan batin. Posisinya di tengah masyarakat Islam sangat penting, perannya cukup besar baik karena ilmunya maupun pengalaman keagamaannya yang patut diteladani. Untuk melaksanakan tugasnya dalam pembinaan agama bagi masyarakat, seorang penyuluh agama Islam harus dapat membina dan mendakwahkan agama Islam, tentunya ini menjadi kewajiban bagi semua orang untuk menyeru dalam kebaikan, memberikan penerangan dan membimbing masyarakat dengan sebaik baiknya sesuai dengan alquran dan assunah (Maryatul Kibtyah, 2022, p. 357)

Penyuluhan menurut Prayitno dan Erman Amri (dalam Juhandah, 2002, p.16) adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik

manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Penyuluh agama adalah proses membantu orang mengatasi kesulitan yang dihadapinya, mengambil keputusan yang bijaksana untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya, serta menjadi pribadi yang mandiri. Agama adalah ajaran Tuhan, yang berperan sebagai pedoman hidup manusia, agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jadi, penyuluh agama adalah pemuka agama dalam pembinaan spritual, akhlak dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Peran dan tugas penyuluh agama

Kata peran mengacu pada perilaku yang terkait dengan sesuatu yang menempati posisi tertentu dalam sistem sosial. Peran bisa dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi hak dan kewajiban yang diberikan kepadanya sesuai status atau jabatan yang dimilikinya (Abdulsyani, 2002, p. 94). Sedikit berbeda dengan Sukanto, menurut Sukanto peran didefinisikan sebagai proses dinamis dari status atau kedudukan seseorang. Ini berarti bahwa seseorang dikatakan telah memenuhi peranya apabila dia telah memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan tugasnya (Sukanto, 2009, p. 212).

Sejak semula penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat. Dengan rasa tanggung jawab tinggi, mereka membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Pada saat yang sama, masyarakat sangat menyadari peran para penyuluh dalam kepemimpinannya sebagai pencipta motivasi untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian serta ketentraman batin dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai penyuluh dalam menyikapi permasalahan masyarakat dan masalah atau gangguan

kesehatan jiwa dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan atau membangun iman dan keberanian bertindak dengan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan kesalehan (Lubis, 2007, p. 11).

Disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, peran adalah proses dinamis yang berkenaan dengan pemenuhan hak dan kewajiban seseorang sebagaimana antara kedudukan dan status sosial yang dimilikinya. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan perilaku, status, atau peran seseorang atau sekelompok orang tertentu pada tingkat sosial yang berbeda. Salah satu sikap atau kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah penyuluh yang bertugas menegakkan syariat Islam di tengah masyarakat.

Saat ini, sebagai pegawai pemerintah, penyuluh agama berperan penting dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan dalam memimpin dan mencerdaskan masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan diri. Penyuluh agama sebagai leading sector musyawarah umat Islam memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat dan luas serta permasalahan yang dihadapinya semakin kompleks. Penyuluh agama tidak bisa sendirian menyelesaikan tugas yang agak sulit ini, mereka harus mampu berperan sebagai motivator, inisiator dan sekaligus katalisator dakwah Islam (Lutfi, 2008, p. 15).

Peran penyuluh agama berdasarkan Departemen Agama RI tahun 1987 menjelaskan bahwa ada tiga peran penyuluh agama, diantaranya adalah (Novinka, 2022, p. 54) :

1) Penyuluh Agama sebagai Motivator

Sebagai motivator, penyuluh agama memiliki kewajiban memotivasi orang untuk menjalani kehidupan yang baik untuk menciptakan rasa aman dan sejahtera pada diri mereka sendiri. Sebagai penyuluh agama yang merangkap sebagai pembimbing agama memiliki kewajiban untuk membimbing, melindungi, dan memobilisasi masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang

mungkin merugikan diri sendiri dan orang lain serta penyuluh agama memiliki kewajiban untuk memimpin masyarakat di daerah sasaran untuk meningkatkan ibadahnya. Seorang penyuluh agama bertanggung jawab untuk membimbing dan menasehati masyarakat sasaran terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi.

2) Penyuluh Agama sebagai Fasilitator

Prnyuluh agama diharapkan tidak hanya mampu memberikan Motivasi berupa kata-kata, tetapi juga berkewajiban untuk diamalkan dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal ini, penyuluh agama menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan dibimbing serta dipandu oleh penyuluh agama. Hal ini diperlukan agar masyarakat sasaran dapat mengambil contoh dari sikap penyuluh agama yang kemudian ditirunya dengan penuh kesadaran.

3) Penyuluh Agama sebagai Katalisator

Sebagai agen perubahan, penyuluh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan perubahan yang lebih terarah. Hal itu dikarenakan penyuluh sebagai penggerak atau motivatornya dalam upaya pengembangan masyarakat. Peran yang demikian itu sangat penting dalam upaya pengembangan masyarakat karena pembangunan tidak hanya berupa pembangunan material dan perkembangan fisik akan tetapi juga pembamgunan rohaniyah dan spiritual.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran penyuluh agama islam ada tiga, yaitu sebagai motivator yang berarti penyuluh memberikan motivasi orang untuk menjalani kehidupan yang baik untuk menciptakan rasa aman dan sejahtera pada diri mereka sendiri. Yang kedua yaitu sebagai fasilitator yang berarti seorang penyuluh harus bisa menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dengan dibimbing serta dipandu oleh penyuluh agama. Dan yang terahir yaitu peran

penyuluh sebagai katalisator yang berarti seorang penyuluh menjadi penggerak dalam upaya mengembangkan spiritual dan rohaniayah masyarakat.

Adapun peran penyuluh agama menurut Romli (2003) adalah sebagai berikut (Romli, 2003, p. 39) :

- a) Sebagai pendidik (*Muaddib*) yang menjalankan tugas pendidikan Islam, seharusnya pendidik lebih mengetahui ajaran Islam dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Mendidik manusia untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dia memiliki tugas mulia untuk mencegah masyarakat berperilaku menyimpang dari hukum Islam dan melindungi masyarakat dari pengaruh jahat non-Muslim.
- b) Sebagai penyalur informasi (*Musaddin*). Setidaknya ada tiga hal yang perlu dibenahi oleh para guru agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, Anda harus bisa meneliti, mengamati, dan mengontrol keadaan masyarakat.
- c) Sebagai pemersatu (*Muwahid*), yang harus mampu menjadi jembatan pemersatu umat Islam.

3. Fungsi penyuluh agama

Mengacu dari peran dan tugas penyuluh agama yang dijelaskan diatas, maka fungsi pokok Penyuluh Agama Islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengertian fungsi adalah kegunaan dan kerja yang dilakukan oleh suatu benda. Mengenai fungsi penyuluhan agama, seperti dikemukakan Kustini (2014) setidaknya mereka harus melakukan minimal tiga aspek dalam menjalankan fungsinya, yaitu (Nugraha, 2017, p. 9):

- a) Fungsi Informatif dan Edukatif, yaitu sebagai seorang da'i yang berkewajiban untuk mendakwahkan ajaran agamanya, memberikan informasi keagamaan dan mendidik masyarakat sebaik mungkin tentang ajaran agamanya. Dia memposisikan dirinya sebagai orang yang berkomitmen untuk menyebarkan ajaran agama atau menyampaikan ilmu agama dan orang yang berkomitmen untuk memelihara dan mendidik masyarakat.
- b) Fungsi Konsultatif, yaitu tindakan dan partisipasi dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat meliputi masalah pribadi, keluarga, lingkungan dan masyarakat dengan bimbingan dan pemecahan ajaran agama.
- c) Fungsi Advokatif. Yaitu tanggung jawab moral dan sosial, melakukan kegiatan melindungi masyarakat sasaran dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, ibadah dan akhlak masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga fungsi dari penyuluh agama, yang pertama adalah fungsi informatif yang mana definisi dari fungsi informatif adalah seorang penyuluh wajib memberikan informasi atau menyampaikan ilmu tentang agama mengenai kepada masyarakat. Yang kedua adalah fungsi konsultatif yaitu penyuluh harus bisa membantu mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat. Dan yang terakhir yaitu fungsi advokatif yang berfungsi penyuluh bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat sasaran dari gangguan dan tantangan yang bisa merusak moral.

B. Motivasi Beribadah

1. Pengertian Motivasi Beribadah

Motivasi ini berarti suatu akibat dari adanya hasil yang ingin dicapai oleh seseorang, dan harapan itu mengasumsikan bahwa tindakan yang dilakukannya akan mengarah kepada hasil yang ingin dicapai tersebut,

dan dengan sadar seorang akan mengupayakan sesuatu yang diyakini benar olehnya. Dengan hukum sebab akibat juga dapat mempengaruhi motivasi seseorang, jika seseorang menginginkan sesuatu yang besar maka yang bersangkutan akan terdorong untuk memperolehnya (Rois, 2019, p. 2). Jika harapan yang didapatkan itu tipis maka motivasinya pun akan menjadi rendah. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa seorang muallaf memiliki tingkat motivasi yang berbeda dalam beribadah tergantung pada tingkat keimanan seseorang dan pemahaman terhadap ayat-ayat Allah swt.

Motivasi sendiri merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Sedangkan dalam berbagai penjelasan beribadah dapat memperbaiki kondisi psikologis seseorang. Ketaatan beribadah membawa dampak positif terhadap kehidupannya, karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah ia selalu mengingat Allah SWT, karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tentram. (Dawam Mahfud, 2015, p. 42)

Ibadah merupakan terminology Arab dari kata "*Ibadah*" yang berarti menyembah dan mengabdikan (Sudarsono, 2018, pp. 58-59). Ibadah sendiri secara umum diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan manusia karena ketaatan kepada Penciptanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia membutuhkan bentuk ibadah yang diulang-ulang untuk mempertahankan hubungannya dengan Tuhan. Semua itu akan berimbasi pada kekuatan iman dan rasa ketundukan seseorang kepada Allah, memperkuat karakter dan menjaga ikatan persaudaraan dan kasih sayang antara umat Islam. Indikasi dari ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan

penghormatan serta kepatuhan kepada Allah yang dilakukan tanpa batasan waktu (Irvan, 2014, p. 6).

Ibadah terbagi menjadi dua macam, pertama adalah ibadah Mahdah atau ibadah murni. Yang kedua adalah ibadah Ghairu Mahdah atau ibadah yang titik tolaknya adalah keikhlasan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan motivasi beribadah dengan fokus ibadah mahdah, yang mana pengertian dari Ibadah mahdah adalah ibadah yang memiliki hubungan langsung antara hamba dengan tuhan. Metode, peristiwa dan upacara dirinci dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dalam fikih Islam, pembahasan aspek ibadah ini biasanya mencakup hal: thahara, shalat, zakat, puasa dan lain-lain (Kastolani, 2016, pp. 129-130). Ibadah mahdah sendiri mempunyai empat prinsip, yang pertama keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil baik dari Al Quran ataupun sunnah. Kedua, tata cara harus memiliki pola seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ketiga, yaitu bersifat supra rasional (ibadah yang bentuknya dari wahyu bukan dari logika), keempat berdasarkan ketaatan, yaitu seorang hamba yang dituntut untuk taat dalam beribadah (Qardhawi, 2002, p. 67)

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah adalah merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk tunduk, patuh, dan berserah diri seorang hamba kepada sang Khaliq. Dilakukan dengan sepenuhnya hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas dan terus menerus dalam kehidupan manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas beribadah seseorang. Tidak ada seorang pun yang beribadah tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan beribadah. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip motivasi dalam beribadah tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari

(Prihartanta, 2018, p. 83). Motivasi memiliki fungsi dalam memotivasi beribadah seorang mualaf, setidaknya ada tiga fungsi motivasi dalam beribadah, yaitu;

- 1) Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, motivasi disini berfungsi sebagai penggerak dari setiap hal yang akan dilakukan oleh manusia terutama dalam hal beribadah
- 2) Motivasi beribadah menentukan arah dan tujuan, motivasi di sini berfungsi sebagai instruktur untuk melakukan sesuatu dalam urutan yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan
- 3) Motivasi beribadah berperan sebagai penyeleksi, maksudnya adalah memilih perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan atau ditinggalkan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai (Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2009, p. 96)

Fungsi motivasi dari penjelasan diatas yakni untuk mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas, menentukan perbuatan sebelum bertindak dan menentukan apa yang akan dilakukan agar bisa selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun. Sehingga ketika manusia sedang turun semangatnya ia membutuhkan motivasi. Manusia yang memiliki potensi dan motivasi maka ia akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Motivasi memiliki dampak yang baik dan positif dalam jiwa manusia utamanya dalam perkembangan pendidikan anak. Motivasi dalam beribadah juga dapat berupa upaya yang dapat membawa seseorang atau sekelompok orang tertentu untuk melakukan ibadah karena ingin mencapai tujuan yang hakiki sesuai janji tuhan-Nya.

2. Ciri-ciri motivasi beribadah

Hamzah Uno menyatakan bahwa motivasi meliputi beberapa indikator, diantaranya adalah adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk melakukan suatu kegiatan, adanya dorongan serta kebutuhan

dalam melakukan kegiatan, adanya cita-cita dan harapan dalam melakukan kegiatan, adanya hadiah atau reward, serta adanya lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan yang sifatnya menarik (Uno, 2015, p. 23).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi ini timbul karena ada keinginan serta dorongan dalam melakukan suatu hal. Adanya faktor eksternal seperti untuk mendapatkan penghargaan atau hadiah, lingkungan yang mendukung dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini dorongan yang dimaksud adalah dorongan motivasi beribadah, misalnya ingin mendekatkan diri kepada Allah dan ingin selalu dalam lindungan Allah. Sedangkan maksud dari lingkungan yang mendukung adalah segala sesuatu yang menjadikan seseorang dapat beribadah dengan tenang, seperti sarana dalam beribadah yang bersih.

Sadirman membagi ciri-ciri motivasi beribadah menjadi delapan bagian, diantaranya adalah sebagai berikut (Sadirman, 2009, p. 50):

1. Selalu antusias dan berpartisipasi melakukan suatu kegiatan
2. Berjiwa optimis dan tidak mudah putus asa
3. Menunjukkan minat yang besar
4. Konsisten, tidak mudah melepaskan apa yang diyakininya
5. Suka mengeksplorasi dan memecahkan masalah
6. Teguh pendirian, mempertahankan pendapat
7. Tidak mudah bosan dengan rutinitas.

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri seperti diatas juga bisa dikatakan bahwa seseorang itu memiliki motivasi yang kuat. Artinya, apabila seseorang tekun dalam melaksanakan ibadah serta memiliki minat yang tinggi dalam beribadah maka motivasi beribadah pada dirinya dapat dikatakan tinggi. Setiap orang tentunya mempunyai tingkat

motivasi yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai motivasi beribadah yang sangat tinggi dan ada pula yang sebaliknya.

Menurut Zainuri (2005), orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan-Nya, dan bagaimana dengan sesama mahluknya. Penjelasan sebagai berikut (Zain, 2005, p. 53) :

- 1) Hubungan dengan Tuhanya, dalam artian mengabdikan dirinya, hidupnya, dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti shalat, puasa, dan amalan baik lainnya.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia, artinya seseorang yang taat beribadah ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam masyarakat, bagaimana dia berhubungan dengan sesama manusia sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan mahluk lainnya, hubungan ini harus didasarkan kepada nilai-nilai positif agar manusia dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya. Contohnya dengan tidak merusak lingkungan, atau melakukan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa orang yang sudah memiliki motivasi beribadah, maka orang tersebut sudah mengerti akan Aqidah, memiliki tujuan hidup serta melaksanakan ibadah secara konsisten, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta melestarikan lingkungan hidup dan memperlakukan hewan dan tumbuhan sebagaimana mestinya dengan tujuan semata mata haya karena Allah.

3. Indikator Motivasi Beribadah

Seiring dengan perkembangan zaman kajian ini juga mendapat perkembangan pemikiran yang semakin luas pula, dikarenakan sifat manusia yang selalu bertumbuh dan berkembang menyesuaikan kondisi zaman dimasa itu. Untuk itu penulis memasukkan teori kajian ini untuk dikaji dalam salah satu teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Adapun macam-macam motivasi diantaranya (Bahri Syaiful, 2002, p. 57) :

1) Motivasi intrinsik

Adalah motivasi yang sudah ada pada diri seseorang tanpa dirangsang dari luar. Karena setiap orang terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan ini datang dari hati sanubari seseorang, umumnya karena kesadaran diri sendiri akan pentingnya sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu yang nampak lebih sesuai dengan dorongan asli. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a) Adanya kebutuhan
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya cita-cita atau aspirasi

2) Motivasi ekstrinsik

Adalah motivasi yang datang karena terdapatnya perangsangan dari luar atau tenaga pendorong yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik ini dibutuhkan supaya seseorang dapat lebih tekun lagi dalam menjalankan sesuatu dengan memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti aspek sosial meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan teman, serta aspek budaya dan adat istiadat. Adapun yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain :

a) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan Pendidikan (Dalyono, 2009, p. 130) Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan

pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama.

b) Teman atau Sahabat

Teman atau sahabat merupakan partner dalam sebuah kegiatan tidak terkecuali dalam hal beribadah. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Jika kita mempunyai teman dan sahabat yang rajin dalam ibadah shalat maka kita akan termotivasi dan terbawa dengan aktivitas tersebut.

c) Ustadz atau tokoh agama

Ustadz memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa atau anak asuh pada taraf yang ingin dicapai. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan ustadz harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepetingan peserta didik atau anak asuh, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya

d) Lingkungan atau masyarakat

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada. Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa (Romlah, 2010, p. 15)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat berbeda karena motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang, seperti halnya seorang muallaf yang mengikrarkan dirinya masuk kedalam agama islam tanpa bujukan dan rayuan dari keluarga, teman, ataupun sahabat terdekatnya karena semua niat adalah murni dari dalam diri sendiri yang mendapat hidayah dari Allah SWT. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul dari luar dirinya

sendiri yang mana seorang muallaf menjalankan amalan-amalan ibadah sunnah maupun wajib dikarenakan adanya ajakan untuk menunaikannya.

Sedangkan penjelasan mengenai pembagian motivasi di jelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata dengan tiga pembagian berdasarkan jenisnya yaitu takut, insentif dan sikap (Sukmadinata, 2003, pp. 2181-284). Kemudian dapat kita pahami dalam pemahaman motivasi dalam beribadah sebagai berikut:

- 1) Motivasi takut (*fear motivation*), yang dipahami sebagai tingkah laku seorang individu yang melakukan sebuah perbuatan disertai dengan adanya perasaan khawatir. Misalnya saja, karena ada ancaman dari luar dan takut bila mendapat sanksi serta hukuman ataupun akibat lainnya (sebab akibat antara dosa dan pahala serta ancaman neraka dan janji kenikmatan surga oleh-Nya).
- 2) Motivasi insentif (*incentive motivation*), yang dipahami sebagai seorang individu yang melakukan sebuah perbuatan agar mendapatkan insentif. Bentuknya bisa bermacam-macam, bisa berupa penghargaan, gaji, hadiah, bonus dan lain sebagainya, .
- 3) Motivasi sikap (*attitude motivation*), yang dipahami sebagai sebuah sikap yang menunjukkan adanya ketertarikan suatu objek. Biasanya lebih bersifat intrinsik serta pembawaannya dari dalam individu tersebut. Berbeda dengan dua motivasi sebelumnya yang bersifat ekstrinsik dan datang dari luar.

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan motivasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu pertama, motivasi takut yang diartikan sebuah Tindakan yang disertai dengan adanya perasaan khawatir (dalam konteks ini seseorang melakukan ibadah karena takut adanya sanksi atau dosa), yang kedua, motivasi insentif yang bisa diartikan bahwa seseorang melakukan ibadah agar mendapat sebuah insentif atau hadiah, yang ketiga, motivasi sikap yang diartikan sebagai sebuah tindakan yang timbul dari dalam diri individu sendiri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah

Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi beribadah timbul bukan karena dorongan alami, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Freud, kemauan beribadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa orang mempunyai sikap ketaatan beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri (Natjama, 2016, p. 359)

Motivasi beribadah berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, dan konatif). Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi beribadah yang terbagi menjadi 2 faktor yaitu (Oktalinda, 2022, pp. 51-52) :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam manusia memiliki kebutuhan manusiawi akan agama yaitu kebutuhan manusia akan petunjuk hidup yang bisa menunjukkan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan setelah itu. Faktor internal terdiri atas:
 - a. Persepsi individu mengenai diri sendiri, yaitu seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu tergantung pada proses kognitif berupa persepsi, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan memotivasi untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta mendorong individu untuk berprestasi.
 - b. Harapan, yaitu dengan adanya harapan-harapan akan adanya masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan seseorang.
 - c. Kebutuhan, artinya manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan

akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.

- d. Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari luar diri orang tersebut. Faktor ini dapat diamati dari tiga sisi yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah motivasi adalah pendorong untuk perbuatan baik mencerminkan ketaatannya kepada Allah SWT, inklusif hubungan perilaku dengan Allah SWT (Hablum Minallah) dan hubungannya dengan orang lain (Hablum Minannas), hanya dengan tujuan dan harapan mendapatkan nikmat dari Allah SWT untuk menciptakannya tentang kebahagiaan dunia dan akhirat. Berpendidikan dan kurangnya motivasi untuk beribadah sendiri membutuhkan dorongan dari lingkungan atau orang lain untuk meningkatkan motivasi beribadah di dalam tahanan.

C. Mualaf

1. Pengertian Mualaf

Secara linguistik, kata Mualaf berarti orang yang baru memeluk Islam, kata Mualaf berasal dari kata al-lafa yang artinya mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu atau mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu (Amir, 2010, p. 17). Titian Hakiki dan Rudi Cahyono berpendapat mengenai pengertian mualaf dalam Bahasa, mualaf diartikan sebagai orang yang terbuju dan dijinakkan hatinya. Dalam arti luas, seorang mualaf adalah seseorang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan-perbuatan baik dan cinta Islam, yang mengikrarkan diri dengan dua kalimat sahadat (Khoirunnisa, 2018, p. 38)

Seorang mualaf masuk Islam karena pilihannya dan tanpa paksaan, tentu saja, berpengalaman perjuangan batin yang besar dan pertimbangan yang besar sangat dewasa, dia harus memberikan hati, jiwa dan tubuhnya untuk dapat menerima dan mempercayai kebenaran baru. Selain daripada itu mualaf juga mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihan beragamanya (Muhdhori H. , 2000, p. 27)

2. Problematika Mualaf

Setiap mualaf memiliki permasalahan yang berbeda, diantara problem mereka adalah tata cara beribadah seperti sholat, zakat puasa dan masalah muamalah lainnya. Pengetahuan mereka sedikit terbangun dari keadaan lingkungan yang mayoritas muslim dan ada juga yang belum mengenal Islam sama sekali. Masalah terbesar mualaf di Indonesia adalah pembinaan. Menurut Saparinah (2016), Pembinaan mualaf dilakukan oleh organisasi sosial dan individu yang relevan (penyuluh, ustad, dai) selain itu faktor pembimbing juga menjadi faktor keberhasilan mualaf. Banyak da'i atau penyuluh yang mendampingi komunitas mualaf kurang efektif dalam mengkomunikasikan dakwah, sehingga mualaf tidak dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Hingga saat ini, bimbingan agama untuk mualaf belum maksimal karena banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi penghambat pembinaan adalah keterlibatan unsur negara dalam pembinaan yang relatif rendah (Aswar Thahir, 2020, p. 156)

Dalam pendampingan dan pembinaan, misi para da'i atau penyuluh adalah menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada seluruh umat Islam tentang makna dan konsep Islam karena agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri. Agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup yang sehat dan benar. Agama adalah kebutuhan psikologis karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika dan nilai spiritual dapat membuat kondisi seimbang, sehat dan membuat jiwa damai (Halik, 2020, pp. 82-100). Tidak diimplementasikan menurut ajaran Islam, menggunakan pendekatan

strategi komunikasi dakwah yang benar sesuai pada kondisi mental warga binaan (Ariyanto, 2019, pp. 130-143). Penyuluh memiliki pengaruh besar pada perubahan mualaf. Komunikasi dakwah yang efektif menuntut dakwah untuk dapat menyampaikan informasi yang akurat dan tepat sehingga komunikator (transformator) dapat memahami makna yang terkandung dalam informasi yang disampaikan penyuluh. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang dipilih oleh penyuluh sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan komunikasi (Markama, 2014, pp. 127-151)

Keputusan seorang mualaf untuk memilih Islam memunculkan tanggapan yang berbeda dari lingkungan sosial dan tanggapan terhadap keluarga dan masyarakat dalam bentuk ditolak oleh masyarakat, ditolak oleh keluarga atau dikucilkan dalam hubungan sosial kolega. Ada beberapa problematika yang dihadapi Mualaf antara lain: (Okta, 2021, p. 23).

- a) Sulitnya melupakan budaya leluhur mereka, dalam hal ini mereka para mualaf memandang dengan asumsi bahwa Mualaf adalah salah satu pengkhianat asal, budaya, genetika, warisan dan agama nenek moyang mereka.
- b) Mengubah identitas mereka, mualaf dengan rela mengganti nama mereka dan rutinitas dimulai seperti diet, permainan, pesta, gaya hidup, perilaku, kehidupan sosial, dan lain-lain
- c) Kurang sistematisnya pengetahuan agama yang mereka dapatkan, padahal Mualaf sangat membutuhkan pengetahuan tentang agama barunya untuk lebih mengenal agama baru yang sekarang mereka anuti.
- d) Kurangnya tenaga pembimbing untuk mempelajari ilmu agama bagi para mualaf.

Selain itu, secara sistematis dapat dipahami adanya faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi problematika mualaf (Supriadi, 2018, p. 42) :

a) Faktor internal

Problematika yang datangnya dari dalam diri sendiri maupun kelompoknya, seperti:

- 1) Adat istiadat yang mempengaruhi kepribadian diri.
- 2) Tingkat pengetahuan tidak sama dalam suatu forum pengajian atau majelis ilmu.

b) Faktor eksternal

Hal yang mencakup faktor eksternal diantaranya:

- 1) Pengaruh budaya dari luar seperti buku, film maupun pemberitaan penggiringan opini dari pihak lain
- 2) Pengaruh ideologi yang mendiskreditkan islam
- 3) Aparat atau penegak hukum yang sudah terlanjur tidak menyukai islam
- 4) Peraturan dan undang-undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah

Berdasarkan pengertian mualaf yang telah dijelaskan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa mualaf adalah orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya untuk tunduk kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang ilmunya masih baru dan belum memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka adalah orang yang membutuhkan pelatihan dan bimbingan dalam kaitannya dengan agama.

Sedangkan problematika yang mendasar adalah keteguhan hati seorang mualaf untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Mereka yang dikatan mualaf adalah orang yang mengingkari agama sebelumnya dengan dua kalimat syahadat dengan disaksikan dua orang dengan meninggalkan segala kebiasaannya dari perbuatan dosa dikepercayaan sebelumnya. Mualaf sebagai orang yang baru memeluk Islam yang imannya masih lemah dirasa perlu mendapatkan membimbing agar tidak goyah imannya. Harga diri seorang setidaknya meliputi empat

komponen seperti keberartian, kekuatan, kemampuan, dan kebijakan atau ketaatan dapat ditingkatkan secara bertahap dengan mengikuti bimbingan dan kegiatan konseling (Hidayanti, 2018, p. 54).

D. Urgensi Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Para Muallaf

Urgensi dalam arti kata Latin berasal dari kata "urgere" yaitu (kata kerja) artinya mendorong. Jika dilihat dari bahasanya Nama Inggris "mendesak" (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia "mendesak" (kata benda). Istilah urgensi mengacu pada sesuatu yang mendorong kita, memaksa kita untuk melakukannya. Urgensi adalah sebuah kata Akar kata dari "mendesak" yang memiliki akhiran "i", yang berarti sesuatu yang merupakan bagian dari kepemimpinan atau memiliki kepemimpinan barang khusus atau penting (Saleh, 2004, p. 89)

Bertindak sebagai penghubung antara Kementerian Agama dan masyarakat, penyuluh agama memiliki kewajiban untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat di tengah banyak perubahan. Penyuluh agama berperan membangun kualitas dan meningkatkan mental spiritualitas dalam bidang keagamaan sebagai upaya pengembangan masyarakat yang lebih baik. Saat ini, penyuluh agama lebih sering memberdayakan masyarakat untuk kepentingan pembangunan. Seiring permasalahan yang semakin kompleks muncul di lingkungan masyarakat menyebabkan tugas-tugas dilakukan oleh penyuluh agama semakin berat. Untuk mengatasi masalah ini, penyuluh agama tidak bisa berperan sendiri, melainkan harus mengoptimalkan perannya sebagai motivator, fasilitator dan katalisator dakwah (Norbani, 2016, p. 152).

Metode yang digunakan penyuluh dalam melakukan bimbingan agama kepada kelompok sasaran terdiri dari tiga metode islami yaitu, metode bil-hikmah, bil mujadalah, dan bil mauidzah. Metode bil-hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauan sendiri, tidak merasa ada

paksaan, tekanan maupun konflik. Metode bil-maudzah Hasanah atau nasehat yang baik, artinya memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik sehingga pihak objek dakwah rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Yang terahir adalah Metode bil-mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada (Aulia, 2020, p. 14).

Sebagai upaya untuk menyalurkan potensi yang positif maka dibutuhkan pula lingkungan yang positif untuk mendukung hal yang dilakukan termasuk motivasi beribadah. Motivasi beribadah menjadi penting untuk dikaji dikarenakan pembahasan ini mengandung nilai-nilai ketaqwaan bagi umat islam. Hal inilah yang menghantarkan peran penyuluh agama dalam memotivasi para mualaf untuk beribadah. Peran penyuluh agama Islam mengacu pada tugas pokok penyuluh agama yaitu melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman melalui bahasa agama kepada kelompok-kelompok sasaran (Astuti, 2021, p. 34).

Perintah untuk beribadah banyak disampaikan dalam ajaran Islam, karena dengan beribadah akan memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah, menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai hamba Allah di bumi, serta memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim. Jadi penyuluh agama memainkan peran penting dalam pertumbuhan keagamaan masyarakat dalam memotivasi beribadah.

Dalam surat Az Zariyat: 56 perintah untuk beribadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Surat Az Zariyat ayat 56 seperti di atas memberikan informasi tentang tugas manusia, bahwa manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan ajaran Islam dan Al Quran yang dimiliki oleh penyuluh agama diharapkan mampu membimbing dan mengayomi masyarakat. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengarahkan dan mengajari para muallaf di Dusun Suling cara beribadah seperti ibadah sholat (mulai dari tata cara atau bacaan berwudhu, bacaan sholat, rukun sholat, gerakan sholat, serta doa doa setelah sholat).

BAB III
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI
BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA
SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

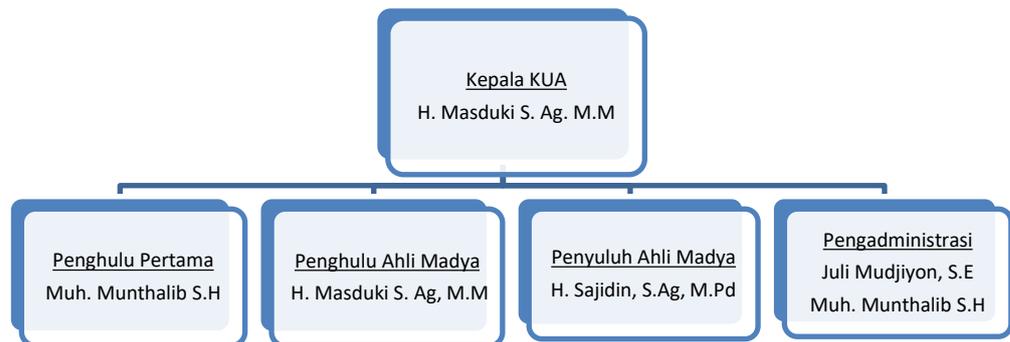
1. Profil Dusun Sucing Desa Sumberejo

Pada zaman Bahurekso di Kabupaten Kendal, ada seorang laki-laki bernama Kanjeng Adipati Bahurekso, dimana dia dalam masa jabatan sekarang adalah bupati di daerah tersebut. dia memiliki seorang punggawa yang memiliki rumah di belakang Balaidesa. Karena memiliki wilayah Kekuatan yang cukup besar tidak memungkinkan dalam penanganan dan mengawasi semua kegiatan di dalam wilayahnya, dia membagi menjadi beberapa desa. Salah satunya disebut desa Gambilangu. lalu di bawah Di bawah kepemimpinan Bapak Sanusi ± 1951 nama Gambilangu diubah menjadi Sumberejo. Desa Sumberejo merupakan salah satu desa di kecamatan Kaliwungu Lokasi Desa Sumberejo di Kabupaten Kendall berada tepat di utara Desa Mororejo, sebelah selatan desa Darupono, sebelah barat desa Nolakerto dan Timur Kota Semarang. Luas total desa Sumbrejo adalah 462,82 ha. Jarak yang perlu di tempuh dari kecamatan terdekat sekitar 3 km membutuhkan waktu sekiranya 15 menit dan untuk ke kabupaten sekitar 7 km dengan waktu sekitar 1 jam. Wilayah Desa Sumberejo secara administratif terdiri dari sembilan dukuh/dusun, yaitu Dukuh Mlaten, Sucing, Duwet, Klangseng, Sidodadi, Temenggungan, Gedangan, Gambilangu dan Gambiran. Jumlah penduduknya 8.130 orang/jiwa, terdiri dari lakilaki 4.047 orang/jiwa dan perempuan 4.083 orang/jiwa.

2. Profil KUA Kecamatan Kaliwungu

Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

STRUKTUR ORGANISASI
Kantor Urusan Agama Kecamatan Kaliwungu
Tahun 2023



Motto, Visi dan misi KUA Kecamatan Kaliwungu

Moto : Melayani dengan bangga dan sepenuh hati

Visi : Terwujudnya masyarakat yang islami, berakhlakul kharimah,

tercapainya layanan prima berbasis pada peraturan perundang-undangan, nilai ketaqwaan dan ahlak mulia

Misi :

- a. Meningkatkan layanan dan bimbingan nikah dan rujuk
- b. Meningkatkan layanan dan bimbingan zakat, infaq, shodaqah, dan wakaf
- c. Meningkatkan layanan dan bimbingan kemasjidan, dan kerukunan umat bergama
- d. Meningkatkan layanan dan bimbingan keluarga sakinah, mawadah, dan ibadah sosial (IBSOS)

- e. Memberikan informasi tentang haji serta meningkatkan layanan dan bimbingan manasik haji
- f. Meningkatkan layanan dan bimbingan pontren, madin, TK-TP Al Quran dan ke MTQ-an
- g. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dan kementerian umat
- h. Meningkatkan layanan bidang organisasi ketatalaksanaan.

Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Kaliwungu

- a. M. Ibadurrahman : Pernikahan dan keluarga sakinah
- b. Nurul izza muzaki : Wakaf
- c. Sholehatul amalia : Zakat
- d. Hudyanti : Produk halal
- e. Supawi : Pemberantasan buta huruf aksara AlQur'an
- f. Abdul Halim A : Aliran sempalan dan radikalisme
- g. M. syarii Lubis : Kerukunan umat beragama
- h. Andy P : Penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS

Desa Binaan Yang Dinaungi Kua Kecamatan Kaliwungu

- a. Krajankulon : Nuril Izza Muzaki
- b. Karang Tengah : Hudyanti
- c. Kumpulrejo : Andy Purwojatmiko
- d. Sarirejo : M. Ibadurrahman
- e. Sumberejo : Supawi
- f. Kutoharjo : M. Syarii Lubis
- g. Mororejo : Abdul Halim
- h. Wonorejo : M. Ibadurrahman

3. Letak Geografis KUA Kecamatan Kaliwungu

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal terletak di Jalan Sekopek-Plantaran No. 01 Kaliwungu berada di

jalan Kabupaten yang menghubungkan antara Kaliwungu dan Boja, di mana dua wilayah tersebut merupakan daerah yang mendukung perekonomian Kabupaten Kendal karena banyaknya aktifitas bisnis dan perdagangan. Namun demikian, letak KUA Kecamatan Kaliwungu masih termasuk strategis karena hanya berjarak ± 150 m dari jalan utama, Jalan Raya Barat yang menghubungkan Kendal dan Semarang. Gedung KUA Kecamatan Kaliwungu menempati tanah wakaf dengan bukti Sertifikat Tanah Wakaf yang terdaftar di Kantor Pertanahan Kabupaten Kendal Nomor 329 Tahun 1992 dengan luas tanah ± 346 m² dan luas bangunan 156 m². Wilayah Kecamatan Kaliwungu secara administratif terdiri dari 9 desa, yaitu Desa Wonorejo, Mororejo, Kumpulrejo, Sarirejo, Karangtengah, Kutoharjo, Krajankulon, Sumberejo dan Nolakerto.

Secara geografis, luas wilayah Kecamatan Kaliwungu adalah 47,73 ha dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Laut Jawa
2. Sebelah Timur : Kota Semarang
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Kaliwungu Selatan
4. Sebelah barat : Kecamatan Brangsong.

Wilayah Kecamatan Kaliwungu secara administratif terdiri dari sembilan desa, yaitu Desa Wonorejo, Mororejo, Kumpulrejo, Sarirejo, Karangtengah, Kutoharjo, Krajankulon, Sumberejo dan Nolakerto. Jumlah penduduknya adalah 65.322 orang/jiwa, terdiri dari laki-laki 32.744 orang/jiwa dan perempuan 32.578 orang/jiwa. Sedangkan pemeluk agama di wilayah kecamatan kaliwungu adalah sebagai berikut:

1. Islam : 65.709 orang
2. Kristen : 106 orang
3. Katholik : 118 orang
4. Hindu : 50 orang
5. Budha : 16 orang
6. Aliran kepercayaan : 4 orang

Adapun Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa di Kecamatan Kaliwungu adalah:

1. Masjid : 29
2. Mushola : 198
3. Gereja protetan : 0
4. Gereja katholik : 1
5. Pura : 1
6. Vihara : 1

B. Kondisi Motivasi Beribadah Para Mualaf Di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Dusun Sucing Desa Sumberejo, peneliti menemukan berbagai latar belakang dan problematika seseorang memutuskan untuk melakukan pindah agama. Yang pertama adalah karena berdasarkan keinginan dari diri sendiri yang mana seseorang tersebut mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT bahwa Islam merupakan agama yang paling benar dan menjadi penyempurna dari agama sebelumnya. Yang kedua adalah seseorang yang sudah mendapatkan hidayah dan petunjuk dari Allah akan tetapi belum menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, ngaji sebagaimana mestinya. Apalagi jika kondisi mualaf tersebut berubah drastis misalnya diursir oleh keluarga, dijauhi sanak saudara atau bahkan parahnya di pecat dari pekerjaannya. Hal itu justru akan sangat mengganggu kondisi psikologis mualaf. Padahal disaat seperti itu mualaf harus memiliki keimanan yang kuat dan belajar lebih giat lagi untuk mendalami ajaran Islam agar tidak salah Langkah.

Dari kedua kondisi tersebut yang membedakan adalah keimanan dari mualaf yang bisa dilihat bahwa mualaf ada yang sudah yakin dan mantap dengan keislamannya atau justru ada yang mulai tergoyahkan. Setelah melakukan konverensi agama, mualaf mengalami perbedaan kehidupan drastis dari segi perekonomian, mereka membutuhkan

bimbingan agama dan motivasi beribadah yang kuat agar tidak kebingungan dalam melanjutkan kehidupan.

Mualaf yang berada di Dusun Sucing berasal dari latar belakang yang berbeda beda, ada yang menjadi mualaf sejak masih anak-anak sampai ada yang menjadi mualaf di usia tua, Pendidikan yang beragam mulai dari yang lulusan SD, SMP, SMA/K bahkan ada yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Untuk usia mualaf tersebut adalah usia 20 sampai 63 tahun, ada yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, agama yang ditinggalkan adalah agama Hindu karena agama hindu menjadi agama nomer dua paling banyak setelah agama islam jadi mayoritas mualaf dulunya beragama Hindu. Dengan demikian dari beberapa hal yang berbeda tersebut menyebabkan motivasi beribadah yang dimiliki oleh mualaf berbeda beda. Ada yang benar-benar ingin mendalami ajaran islam, ada yang hanya sebatas sholat untuk menggugurkan kewajiba, serta ada yang karena didasari rasa takut karena sebuah ancaman. Berikut gambaran motivasi beribadah pada mualaf Di Dusun Sucing Desa Sumberejo Kabupaten Kendal:

1. Bapak S

Bapak S merupakan salah satu mualaf yang berada di Dusun Sucing yang berusia 65 Tahun. Bapak S bekerja sebagai petani bersama dengan istrinya. Bapak S terlahir di lingkungan mayoritas Hindu dimana semua keluarga Bapak S beragama Hindu. Bapak S sudah berkeluarga dan mempunyai lima anak dari pernikahannya. Awalnya Bapak S sudah mempunyai niatan untuk berpindah agama Islam namun belum terwujud sampai akhirnya Bapak S mendapatkan hidayah sehingga benar-benar memantapkan hatinya untuk berpindah ke Islam. Gambaran motivasi intrinsik yang dipengaruhi oleh adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri dalam meningkatkan motivasi beribadah Bapak S diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan Bapak S sebagai berikut:

“Saya masuk Islam bukan karena dorongan dari siapapun mbak, murni dari keinginan sendiri. Berawal dari rasa penasaran ketika saya mencoba mendengarkan lantunan ayat Al Quran di

mushola kok di hati serasa adem tenang gitu. Sampai akhirnya saya mengikhrarkan dua kalimat shahadat di KUA dibantu penyuluh di sana. Waktu awal jadi muallaf saya belum bisa shalat sampai satu bulan karena saya susah menghafal bacaan shalat, lalu saya memilih untuk shalat jamaah di mushola sembari berproses menghafal bacaan shalat. Sampai akhirnya ketemu Pak Pawi di mushola dan beliau mau membimbing saya sampai bisa. Karena belum ada pembinaan resmi dari kabupaten jadi saya bingung harus belajar agama sama siapa lagi kalau bukan dengan Pak Pawi”. (Wawancara dengan Bapak S pada 4 Juli 2023)

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh bapak s menuturkan bahwa ketika awal menjadi muallaf Bapak S belum bisa shalat karena belum hafal bacaanya. Sehingga yang tepat dalam penuturan Bapak S dapat ditafsirkan bahwa Bapak S memang belum mengamalkan amalan-amalan ibadah dan pengetahuan agama yang baru dianutnya akan tetapi semangat Bapak S untuk belajar agama sangat membara dilihat ketika Bapak S belum hafal bacaan sholat Bapak S memilih untuk tetap melaksanakan shalat tetapi jamaah di mushola daripada tidak shalat sama sekali. Sehingga aspek *motivasi ekstrinsik* pada Bapak S dipengaruhi oleh *dorongan dari orang lain*, selaras dengan pengakuanya sebagai berikut:

“Awalnya saya sudah pasrah banget mbak kalau saya tidak bisa shalat sendiri karena sering lupa jadinya saya rasa bacaanya susah dan suratnya panjang. Sampai akhirnya ketemu Pak Pawi di mushola dan beliau dengan senang hati mau membimbing saya untuk belajar agama di rumahnya setelah ba'dha isya.” (Wawancara dengan Bapak S pada 4 Juli 2023).

Berdasarkan penuturan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi beribadah Bapak S dari aspek motivasi intrinsik dilihat dari semangat Bapak S untuk bisa belajar agama Islam dengan cepat meskipun Bapak S susah menghafal tetapi tidak mematahkan keyakinanya untuk belajar agama islam dengan baik. Sedangkan dilihat dari aspek motivasi ekstrinsiknya adalah ketika Bapak S mendapat support dari penyuluh yang akan senantiasa membantu membimbingnya untuk belajar shalat membuat Bapak S menjadi lebih semangat untuk belajar agama dan menjadi Islam yang sebenarnya.

2. Bapak J

Bapak J merupakan seorang karyawan di salah satu pabrik di kabupaten Kendal sekaligus merangkap menjadi pak bon di salah satu sekolah di kabupaten Kendal. Kisahnya cukup rumit Ketika Bapak J ingin memeluk agama Islam namun malah ancaman yang diperoleh Bapak J dari pimpinan agamanya dulu yaitu agama Hindu. Pimpinan agamanya dulu mempersulit segala urusan apabila Bapak J pindah ke agama Islam. Kemudian Bapak J menemui tetangganya yang bernama Bapak Supawi yang sekaligus bekerja sebagai penyuluh di KUA Kecamatan Kaliwungu. Sampai akhirnya Bapak J memantapkan dirinya untuk Pindah agama Islam. Berikut gambaran *motivasi intrinsik* yang dipengaruhi oleh *faktor kebutuhan* pada Bapak J selaras dengan pengakuannya:

“Sebenarnya saya tuh pengen masuk Islam mbak, tapi dulu pas saya udah rencana mau pindah Islam malah saya diancam sama pimpinan (pimpinan dalam Hindu. Saya jadi ragu sido pindah islam opo ora mergo wedi karo ancaman kui. Terus saya coba cerita ke Pak Supawi terus dapet saran buat jangan takut sama ancaman manusia karena kita juga manusia sama-sama makan nasi apa yang perlu ditakutin, Kata Pak Supawi gitu. Nah setelah itu saya jadi mantep mbak buat pindah ke Islam terus belajar tentang ajarane Islam kuii opo wae tak pelajari kabeh mbak seko alon-alon”. (Wawancara dengan Bapak J pada 2 Juni 2023).

Dari pemaparan diatas menunjukkan motivasi intrinsik ketika Bapak J ingin memeluk agama Islam atas dasar kemauan dirinya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Kemudian aspek *motivasi intrinsik* lainnya dapat dilihat dari penuturannya:

“Saya sering ke rumah Pak Pawi mbak hanya sekedar buat minta diajari shalat, ngaji, atau buat tanya-tanya tentang ajaran Islam. Alhamdulillah Pak Pawi nya dengan senang hati mau mengajari mbak. (Wawancara dengan Bapak J pada 2 Juni 2023).

Hal ini sejalan dengan pemaparan Bapak Supawi selaku penyuluh di Dusun Sucing:

“Seneng banget kulo mbak pas lihat Pak J ikut jamaah terus di Mushola. Dulu malah sering kerumah buat minta diajarin ngaji

sama tata cara wudhu terus sholat”. (Wawancara dengan Bapak Supawi pada 7 Juni 2023).

Dari penuturan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa Bapak J memang memiliki motivasi beribadah dan ingin sekali cepat mempelajari ajaran islam. Dilihat dari usaha Bapak J yang selalu menemui Pak Pawi di kediamannya. Kemudian aspek *motivasi ekstrinsik* yang timbul akibat *dorongan keluarga* yang ada di dalam diri Bapak J sebagaimana perkataanya

“Pernah waktu itu saya di usulkan sama pegawai KUA untuk mengikuti kegiatan dari rumah mualaf kendal salah satunya kegiatan ziarah para mualaf di Cirebon. Nah saya ditunjuk untuk mewakili Desa Sumberejo dalam kegiatan tersebut mbak. Karena saya kan kerjanya dobel-dobel mbak jadi buruh pabrik iya, jadi pak bon juga iya awalnya saya menolak mbak karena nggak ada waktu luang pas itu. sampe akhirnya pak supawi yang ngasih pengertian sama saya buat ikut kegiatan tersebut karena nantinya saya bakal dapet binaan mualaf dan dapet informasi banyak tentang Islam. Yaudah akhirnya saya usahain buat ikut acara tersebut soalnya saya nggak enak sama pak pawi beliau udah baik sama saya”. (Wawancara dengan Bapak J pada 2 Juni 2023).

Berdasarkan paparan informan diatas dapat disimpulkan kondisi motivasi beribadah informan Bapak J dari aspek motivasi intrinsik adalah adanya keinginan yang kuat yang dimiliki oleh Bapak J untuk memeluk agama Islam meskipun awalnya Bapak J mendapat ancaman dari pimpinan agama Hindu. Hal tersebut tidak menggoyahkan keyakinan Bapak J untuk memeluk islam malah Bapak J semakin tekun belajar mempelajari ajaran islam dengan dibantu oleh bapak supawi yang kebetulan berprofesi seorang penyuluh agama. Aspek motivasi ekstrinsiknya adalah Bapak J mengikuti kegiatan pembinaan mualaf dari rumah mualaf Kendal secara terpaksa karena faktor tidak enak dengan Bapak Supawi.

3. Ibu J

Ibu J merupakan salah satu mualaf yang berada di dusun suking. usia Ibu J adalah 60 tahun dengan mata pencaharian sebagai petani. Dari pernikahannya Ibu J mempunyai 5 anak yang mana ketiga anaknya

sudah berkeluarga dan yang dua masih berstatus siswa SMK. Ibu J pada awalnya adalah seorang muslim akan tetapi karena faktor tempat tinggal yang di dominasi oleh masyarakat bergama Hindu dengan tidak sadar Ibu J menjadi pemeluk agama Hindu. Hal ini dikarenakan latar belakang Ibu J yang tidak berpendidikan serta mudah terbawa arus sekitar. Gambaran aspek *motivasi intrinsik* Ibu J dipengaruhi oleh *faktor kebutuhan* akan ilmu agama, selarasa dengan hasil wawancara yang diungkapkan Ibu J sebagai berikut:

“Saya itu kan masuk Islam setelah sekian lama beragama Hindu, terus juga masuk Islam waktu udah usia tua jadi memang masih belajar mengaji mbak untuk saat ini dan belum begitu pintar. Tapi saya selalu ikut kegiatan mengaji yang ada di mushola sini. Terkadang juga saya ikut kegiatan baca tulis Al Quran yang dilakukan sama penyuluh agama Kecamatan Kaliwungu yang rutin dilakukan setiap seminggu sekali di mushola RT sebelah. Pernah waktu itu juga saya mengikuti ziarah ke Cirebon bareng anak saya yang juga mualaf acaranya itu dari rumah mualaf Kendal mbak saya ikut karena memang dirasa saya membutuhkan bekal ilmu agama untuk akhirat kelak. Untuk sholat sendiri saya sering lupa karena kecapean habis dari sawah langsung tidur. Makanya kalo pas pulang dari sawah saya takut kelupaan ngga sholat saya langsung sholat dulu mbak baru setelah itu saya lanjut istirahat”. (Wawancara dengan Ibu J pada 2 Juni 2023).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa Ibu J berusaha beraptasi setelah sekian lama menjadi pemeluk Hindu mulai dari kebiasaanya sampai ke hal beribadahnya. Ibu J terkadang lalai tidak menjalankan sholat karena faktor kecapean setelah bekerja di sawah. Sedangkan untuk mengaji Ibu J mengaku belum lancar mengaji namun tetap berusaha belajar dengan orang lain yang paham masalah agama. Adapun gambaran aspek *motivasi ekstrinsik* yang disebabkan oleh adanya *dorongan dari keluarga*, sebagaimana yang diungkapkannya:

“Kadang kalo pas saya lupa belum shalat anak saya yang perempuan yang selalu mengingatkan untuk shalat. Kalau saya masih enggan shalat biasanya anak saya malah menceritakan siksa neraka bagi orang yang melalaikan shalat. Wahh saya jadi takut mbak. Malah dulu itu pernah saya dibelikan mukena baru buat shalat waktu ikut ziarah ke Cirebon itu mbak. Ya

harapannya supaya saya semangat dan tidak mudah putus asa dalam mempelajari agama islam". (Wawancara dengan Ibu J pada 2 Juni 202).

Berdasarkan paparan informan diatas dapat disimpulkan konsisi *motivasi beribadah* informan Ibu J dari aspek *motivasi intrinsik* adalah adanya dorongan atau kemauan untuk belajar membaca Al Quran di mushola meskipun usianya bisa dibilang sudah usia tua. Berusaha menunaikan kewajibanya yaitu sholat sebelum nantinya ketiduran karena faktor lupa dan kecapean. Aspek motivasi ekstrinsiknya adalah Ibu J menjalankan ibadah karena takut akan siksa neraka setelah di ceramahi oleh anaknya ketika Ibu J enggan beribadah.

4. Bapak B

Bapak B bekerja sebagai petani yang berusia 63 tahun. Kelima anaknya sudah menjadi mualaf terlebih dahulu sebelum bapak B dan istrinya. Awalnya Bapak B memang sudah beragama Islam Ketika masih kecil, namun karena faktor teman sebayanya yang kebanyakan beragama hindu akhirnya Bapak B secara tidak sengaja ttelah berpindah agama menjadi hindu. Bapak B awalnya hanya ikut temen Ketika diajak sembahyang ke pura dan mengikuti semua tata cara bahkan bacaan yang ternyata ada kaitanya dengan sembahnyangnya agama hindu. Bapak B memeluk islam kembali karena ingin mengurus persyaratan surat nikah anaknya. Persyaratan nikah dipersulit oleh pimpinan agama hindu sampai akhirnya Bapak B memutuskan untuk pindah agama Islam. Berikut gambaran *motivasi intrinsik* Bapak B dipengaruhi oleh *adanya pengetahuan mengenai kemajuan diri sendiri* sebagaimana dalam wawancara:

"Menurutku ya mbak ajaran Islam sama hindu tuh lebih simple lebih mudah ajaran Islam. Memudahkan saya yang tua ini untuk beradaptasi dan belajar agama. Meskipun saya sudah tua mungkin jadi buyut dari para mualaf tapi saya ini masih aktif dan sering ikut kegiatan tahlil, pengajia meskipun sudah beda RT. Karena belajar dan menuntut ilmu itu gabakal ada batas usiane. Sampai kapanpun sampai tuapun juga kita masih dibolehkan mencari ilmu. Ilmu kan ngga melulu dari bangku sekolah to mbak, dengan saya belajar agama saama orang-orang sini sudah

termasuk saya mencari ilmu. Untuk mengaji saya belajar ngajinya sama Pak Supawi diruamahnya. Pintu rumah terbuka lebar untuk siapa saja yang ingin belajar agama makane saya senang kalo mau minta diajari sholat sama ngaji Pak Pawi". (Wawancara dengan Bapak B pada 2 Juni 2023).

Dari penuturan oleh informan menunjukkan bahwa Bapak B merasa senang dan nyaman ketika sudah menjadi mulaf dibandingkan dulu ketika masih bergama Hindu, Bapak B tidak merasa malu karena faktor usia tidak akan menjadi pengaruh untuk berhenti mencari ilmu, justru Bapak B semakin rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di dusun tersebut. Kemudian aspek *motivasi ekstrinsik* yang di pengaruhi oleh *dorongan keluarga* tercermin dari pernyataan berikut:

"Saya tuh jarang ke mushola mbak buat ikut shalat jamaah padahal rumah saya cukup dekat dengan mushola. Malah kadang keablasan nggak sholat mbak karena pas disawah saya nggak sempet buat dhuhur-an dulu eh bablas nggak shalat sampe ashar. Cucu saya umur 3 tahun malah yang suka ingetin buat sholat pas denger suara adzan, disuruh buruan ke mushola kalo nggak shalat nanti masuk neraka gosong semua. Saya malu ahirnya saya shalat". (Wawancara dengan Bapak B pada 2 Juni 2023).

Dari penuturan infroman menunjukkan bahwa Bapak B motivasi beribadanya masih kurang karena masih sering lalai dalam beribadah, dan faktor lain yang menyebabkan Bapak B lalai dalam shalat adalah keetika Bapak B bekerja di sawah kadang tidak mendengar suara adzan.

Berdasarkan dua indikator motivasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi beribadah mualaf Dusun Siking berbeda-beda. Maka dari itu, untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan display tabel kondisi *motivasi beribadah* dari masing-masing informan.

Tabel 1: Kondisi Motivasi Beribadah Mualaf Di Dusun Sukung

| No. | Nama Informan | Kondisi Informan | Motivasi Intrinsik | Motivasi Ekstrinsik |
|-----|---------------|---|---|---|
| 1. | Bapak S | Bapak S merupakan salah satu mualaf yang berusia 65 Tahun. Awalnya Bapak S sudah mempunyai niatan untuk berpindah agama Islam namun belum terwujud sampai akhirnya Bapak S mendapatkan hidayah sehingga benar-benar memantapkan hatinya untuk berpindah ke Islam. | Memiliki motivasi yang kuat, gigih, dan optimis yang tinggi untuk mendapatkan ilmu agama, mengerti akan kewajiban dan tanggung jawab atas pilihan yang telah dipilihnya | Merasa mendapat dukungan dari penyuluh sehingga Bapak S bersemangat untuk bisa secepatnya mempelajari ajaran Islam. |
| 2. | Ibu J | Ibu J berusia 60 tahun dengan mata pencaharian | Mempunyai niat untuk belajar agama Islam | Mendapat ceramah dari anaknya ketika lupa |

| | | | | |
|----|---------|---|---|--|
| | | <p>sebagai petani. Ibu J pada awalnya adalah seorang muslim akan tetapi karena faktor tempat tinggal yang di dominasi oleh masyarakat Bergama hindu dengan tidak sadar Ibu J menjadi pemeluk agama hindu. Hal ini dikarenakan latar belakang Ibu J yang tidak berpendidikan serta mudah terbawa arus sekitar.</p> | <p>kembali setelah sekian lama berpindah agama (murtad), informan ingin belajar ilmu agama dikarenakan usianya sudah tua, informan juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan</p> | <p>mengerjakan sholat dengan cara menceritakan siksa neraka bagi manusia yang enggan beribadah</p> |
| 3. | Bapak J | <p>Bapak J merupakan seorang karyawan pabrik yang sekaligus merangkap</p> | <p>Mengimani Islam dengan sungguh-sungguh dilihat dari sikap rajin Bapak J</p> | <p>Mau mengikuti kegiatan dari rumah mualaf Kendal karena dipilih oleh penyuluh</p> |

| | | | | |
|----|---------|--|---|---|
| | | menjadi pak bon. Kisahnya cukup rumit Ketika Bapak J ingin memeluk agama islam namun malah ancaman yang diperoleh Bapak J dari pimpinan agamanya dulu yaitu agama Hindu. Sampai akhirnya Bapak J memantapkan dirinya untuk Pindah agama Islam. | untuk meminta bimbingan agama kepada penyuluh setempat dalam hal tuntunan sholat atau ibadah lainya | untuk mewakili Dusun Suling |
| 4. | Bapak B | Bapak B bekerja sebagai petani yang berusia 63 tahun. Awalnya Bapak B memang sudah beragama Islam Ketika masih kecil, namun karena faktor | Mempunyai mainsed maju serta rasa percaya diri yang tinggi dalam menanggapi respon orang lain terkait faktor usia tidak | Selalu diingatkan oleh keluarga apabila lupa mengerjakan sholat, mengerjakan sholt karena rasa malu terhadap cucunya yang |

| | | | | |
|--|--|---|---|-----------------------------------|
| | | teman sebayanya yang kebanyakan beragama hindu ahirnya Bapak B secara tidak sengaja ttelah berpindah agama menjadi Hindu. Bapak B memeluk islam kembali karena ingin mengurus persyaratan surat nikah anaknya. Persyaratan nikah dipersulit oleh pimpinan agama Hindu sampai ahirnya Bapak B memutuskan untuk pindah agama Islam. | menjadikan halangan kita untuk terus belajar ilmu agama, dapat dilihat dari seringnya mengikuti kegiatan pengajian, atau tahlilan di lingkungan sekitar | selalu mengingatkan untuk sholat. |
|--|--|---|---|-----------------------------------|

Dari beberapa pemaparan informa diatas dapat di simpulkan bahwa kondisi motivasi beribadah pada mualaf di Dusun Sucing terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Ditinjau

dari motivasi intrinsik motivasi yang dimiliki mualaf untuk beribadah di dominasi oleh faktor kebutuhan untuk mendapatkan ilmu agama . Timbulnya kebutuhan bersumber dari dalam diri sendiri dan murni dari adanya kemauan untuk bertindak dilihat dari tindakan mualaf yang ingin belajar ilmu agama dengan cara membaca buku yang berkaitan dengan agama Islam, mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekitar misalnya pengajian, tahlilan, hingga pelatihan BTQ di salah satu mushola di Dusun.

Sedangkan motivasi beribadah mualaf di Dusun Suling dilihat dari aspek motivasi ekstrinsik didukung berupa dorongan keluarga, teman, atau lingkungan. Akan tetapi motivasi beribadah ekstrinsik pada mualaf di Dusun Suling di dominasi oleh adanya campur tangan dari keluarga inti seperti ayah, ibu, anak atau cucu dilihat dari tindakan anggota keluarga yang memberi perhatian dengan cara menasihati kepada keluarga lainnya (mualaf) untuk mengurangi rasa malas dan berusaha menumbuhkan motivasi untuk beribadah. Selain faktor keluarga, ada juga faktor orang lain yang berpartisipasi dalam memotivasi ibadah pada mualaf diantaranya adalah teman, penyuluh, dan tetangga. Peran seorang penyuluh dalam memotivasi beribadah dapat dilihat dari cara dia memberi nasihat, arahan, atau tindakan yang bisa ditiru oleh mualaf misalnya dengan mengajak sholat sunnah, mengaji di mushola, atau mengajak kedalam hal-hal baik lainnya.

Berdasarkan informasi dari empat informan diatas, penulis menemukan motivasi beribadah pada mualaf di Dusun Suling tidak condong ke dalam satu aspek saja akan tetapi mempunyai 2 aspek sekaligus baik intrinsik ataupun ekstrinsik. Bisa disimpulkan bahwa motivasi beribadah mualaf di Dusun Suling belum stabil dilihat dari belum terbentuknya motivasi ibadah baik intrinsik atau ekstrinsik. Di tunjukkan dari mereka belum memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sholat tepat waktu, belum adanya keinginan belajar

membaca Al Quran padahal sudah menjadi muslim. Hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya dari penyuluh untuk memotivasi mualaf dalam rangka membentuk motivasi yang utuh dari mualaf.

C. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

Peran penyuluh dalam hal ini penulis memfokuskan pada peranya sebagai motivator yang sekaligus memainkan fungsi Advokatif, peran penyuluh sebagai fasilitator yang sekaligus memainkan fungsi Edukatif, serta peran penyuluh sebagai katalisator yang memainkan fungsi konsultatif. Sebagai penyuluh agama tugas penyuluh agama tidak hanya melaksanakan penyuluhan agama saja, tetapi semua kegiatan Pendidikan berupa bimbingan dan penjelasan berbagai program pengembangan dan pengalaman. Penyuluh juga turut aktif sebagai motivator pembangunan. Penyuluh agama bukan hanya pegawai pemerintah saja, penyuluh agama mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk membawa ke kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh juga dipandang sebagai tokoh agama oleh masyarakat, oleh karena itu peran para penyuluh sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memimpin dan mencerdaskan masyarakat.

Penyuluh agama diharapkan mampu bersikap konsisten antara yang mereka katakan dengan perilaku dan perbuatan mereka sehari-hari. Keberadaan penyuluh memang sangat dibutuhkan ditengah tengah masyarakat sebagai pemberi informasi Penyuluh agama Islam yang bertugas di Dusun Sukung Desa Sumberejo ini merupakan pegawai negeri sipil dan non PNS yang ditugaskan oleh kementerian agama Kecamatan Kaliwungu. Tugasnya yaitu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam hal memberikan Pendidikan agama (sebagai muaddib), memberi informasi tentang ajaran islam (sebagai musadin), serta sebagai pemersatu umat (muwahid). Penyuluh agama Islam harus menciptakan

pribadi dan masyarakat yang Qurani. Supawi selaku penyuluh agama Dusun Sukung mengatakan sebagai berikut:

“Mualaf disini itu semakin tahun semakin banyak jumlahnya, tapi sayang sekali untuk pembinaan di tiap-tiap kecamatan itu belum ada. Di kabupaten memang ada rumah mualaf center, tapi juga kegiatannya belum berjalan dengan semana mestinya. Melihat semangat dari para mualaf yang ingin belajar ilmu agama menjadikan hati saya tersentuh untuk melakukan tindakan biar bisa membantu mereka dalam mendapatkan ilmu agama. Mungkin usaha saya ngga seberapa dibandingkan semangat mereka yang bener bener pengen belajar agama” (Wawancara dengan Pak Supawi, pada 2 Juni 2023).

Hal ini juga sependapat dengan Pak Andy yang juga merupakan penyuluh KUA Kecamatan Kaliwungu berikut penuturannya:

“Mungkin saya tidak begitu paham betul dengan para mualaf Dusun Sukung ini karena memang saya jarang ditugaskan disini. Tapi saya pernah bertemu jemaah di majlis ta’lim sini yang minta bimbingan tentang sholat tahajud. Tanpa pikir Panjang langsung saya ajari saja bagaimana tata cara, bacaan, jumlah rokaat, serta kapan waktunya shalat. Setelah itu orang tersebut cerita kalo dirinya itu seorang mualaf dan bingung mau tanya perihal shalat tadi sama siapa, mau tanya ke tetangga juga katanya malu”. (Wawancara dengan Pak Andy, pada 7 Juni 2023).

Dari pernyataan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi beribadah pada mualaf di Dusun Sukung masih belum stabil. Hal inilah yang menjadi tugas penyuluh untuk menumbuhkan motivasi pada mualaf agar mau beribadah. Adapun peran dari penyuluh agama Islam sebagai berikut:

1. Peran penyuluh agama sebagai Motivator dalam memotivasi beribadah

Sebagai tokoh agama penyuluh memiliki peran untuk mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk beristiqomah dalam beribadah. Penyuluh juga sering dimaknai dengan pemuka agama yang selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kegiatan yang dilarang. Penyuluh juga bertanggung jawab untuk memberikan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera

merupakan tugas penyuluh agama untuk memberikan motivasi kepada masyarakat. penyuluh agama memiliki kewajiban untuk memimpin masyarakat di daerah sasaran untuk meningkatkan ibadahnya. Sebagai motivator, penyuluh agama memiliki kewajiban memotivasi orang untuk menjalani kehidupan yang baik untuk menciptakan rasa aman dan sejahtera pada diri mereka sendiri. Untuk itu penyuluh harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menangani permasalahan agama masyarakat mupun pembangunan dari pemerintah.

Penyuluh Agama Islam KUA Kaliwungu menggunakan metode ceramah ketika melakukan penyuluhan kepada masyarakat atau muallaf di Dusun Suling Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, ceramah dilakukan ketika jadwal kegiatan bimbingan rutin setiap hari senin pada sebuah majlis ta'lim di Dusun Suling. Gambaran peran penyuluh agama sebagai motivator dilihat dari *aspek intrinsik* di peroleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Supawi selaku penyuluh agama di Dusun Suling sebagai berikut:

“Kami disana mengadakan kegiatan rutin setiap seminggu sekali di sebuah majlis ta'lim. Yaitu berupa pemberantasan aksara Al Quran dengan memberi pelatihan membaca Al Qur'an, kemudian setelah itu meberikan ceramah-ceramah keagamaan manfaat atau keutamaan dari setiap ibadah, pengetahuan-pengetahuan tentang masalah sholat, masalah puasa, masalah zakat, masalah haji dan lain-lain. Khususnya memilah milah materi seperti apa yang akan disampaikan untuk jamaah supaya bisa menjadikan semangat atau motivasi beribadah para jamaah menjadi meningkat”. (Wawancara dengan Pak Supawi, pada 7 Juni 2023).

Selaras dengan itu, Adapun gambaran penyuluh agama sebagai motivator dari aspek *intrinsik* diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Bapak B sebagai berikut:

“Setelah saya masuk Islam saya sedikit bingung harus mulai dari mana untuk mempelajari agama Islam seperti buntu dan tidak tahu arah. Tapi setelah saya melakukan bimbingan agama secara individu dengan Pak Supawi saya merasa terarahkan.

Terus juga dapet ceramah dari beliau kalo semisal ingin dipermudah segala urusan, dilancarkan hajatnya, maka perbaikilah shalatmu. Niatkan ibadahmu hanya karena Allah". (Wawancara dengan Bapak B pada 2 Juni 2023).

Dari wawancara di atas penulis mengetahui bahwa penyuluh berperan sebagai motivator dalam menggerakkan para mualaf untuk senantiasa mampu dan mau untuk melaksanakan sholat serta mengaji. Adapun gambaran penyuluh sebagai motivator yaitu dengan membangkitkan motivasi dalam diri para mualaf untuk meniatkan bahwa ibadah semata mata karena Allah melalui metode ceramah.

Adapun gambaran penyuluh agama sebagai motivator dari aspek *ekstrinsik* diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Bapak S sebagai berikut:

"Pak Supawi waktu itu minta tolong saya buat bantu nyusun data mualaf di Suling mbak, ternyata Pak Supawi mau mengadakan kegiatan tahlil malam jumat khusus mualaf. menurut saya Pak Pawi sangat peduli dengan nasib para mualaf di Dusun ini beliau sampai meluangkan waktunya untuk memberi pembinaan pada mualaf padahal beliau sangat sibuk sekali mbak orangnya. Kita para mualaf merasa terbantu dan sangat berterima kasih sama pPak Pawi karena kalau bukan sama beliau mungkin sampai sekarang saya belum bisa shalat, ngaji, atau tahu tentang ajaran Islam mbak". (Wawancara dengan Bapak S pada 4 Juli 2023).

Dari wawancara di atas penulis mengetahui bahwa penyuluh berperan sebagai motivator dilihat dari aspek *ekstrinsik* yaitu penyuluh menggerakkan para mualaf untuk mengikuti kegiatan yang telah diadakan penyuluh berupa tahlil malam jumat khusus para mualaf. Tidak hanya tahlil saja, tetapi penyuluh tetap memberikan ceramah dan bimbingan agama se usai tahlil untuk memperluas ajaran tentang Islam.

Untuk menumbuhkan motivasinya dalam beribadah, penyuluh menggunakan metode dakwah bil-mujadalah sebagaimana penuturannya:

“...ya semacam kayak tanya jawab saling bertukar pendapat juga waktu bimbingan pas itu. tanya tanya seputar Gerakan sholat, bacaan sholat, dan macamnya sholat ada berapa. Setelah selesai bimbingan shalat terus saya kasih tau sedikit tentang keutamaan sholat, manfaatnya sama ganjaran yang didapat di ahirat nanti. Harapanya semoga termotivasi dan direalisasikan sama tindakannya” (Wawancara dengan Pak Supawi, pada 2 Juni 2023).

Peran dari para penyuluh sebagai motivator juga memainkan fungsi Advokatif berawal dari kondisi berikut:

“Waktu itu tiba-tiba Bapak J dateng kerumah cerita kalau sebenarnya pengen banget masuk Islam tetapi malah mendapat ancaman dari tokoh agama Hindu. lalu saya bilang ke Bapak J buat gausah terhasut omongan orang fokus saja pada tujuanmu. Saya juga bilang sama Bapak J kalau pimpinan hindu masih mengancam, jangan takut, bilang saja sama saya insyaallah saya bantu carikan solusinya” (Wawancara dengan Pak Supawi, pada 2 juni 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator adalah penyuluh menggerakkan para muallaf agar mau dan mampu untuk melaksanakan sholat dan mengaji secara ihklas tanpa dipaksa. Sebagai motivator penyuluh menggunakan metode dakwah bil-hikmah yakni penyuluh melakukan percakapan langsung dengan muallaf yang sifatnya memotivasi atau mengajak muallaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di kampung, mengajak muallaf untuk mengikuti pelatihan BTQ di mushola, serta penyuluh sebagai motivator juga mengarahkan para muallaf agar mereka senantiasa mau menjalankan ibadah hanya karena Allah Ta’ala bukan karena semata ingin mendapat pujian dari orang lain.

2. Peran penyuluh sebagai Fasilitator dalam memotivasi beribadah

Karakter dari masyarakat adalah unik, artinya tidak semua orang itu sama dengan orang lain. Hal ini dilandasi karena individu mempunyai latar belakang yang berbeda beda. Walaupun secara fisik dapat dilihat memiliki kesamaan namun faktanya berbeda baik dari segi keahlian, kesukaan atau

minat, dan lain-lain. Penyuluh agama diharapkan tidak hanya mampu memberikan Motivasi berupa kata-kata, tetapi juga berkewajiban untuk diamalkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, disini tugas dari penyuluh adalah sebagai instruktur yang harus bertindak sebagai fasilitator. Tujuannya adalah agar masyarakat sasaran (mualaf) dapat mengambil contoh dari sikap yang baik dari penyuluh yang kemudian akan ditiru oleh mualaf dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada penyuluh yang sebagai pembimbing mualaf di Dusun Sukung saat ditanyai mengenai peran yang dilakukan penyuluh dalam memotivasi beribadah pada mualaf berikut adalah kutipan wawancara:

“Kalau untuk kegiatan rutin mengenai pembinaan agama kepada mualaf memang belum ada secara pasti toh juga dari pusat belum ada wewenangnya. Sebenarnya saya dan teman-teman penyuluh juga mau mengadakan kegiatan rutin tapi belum berani karena belum dapat wewenang dari pusat. Melihat banyaknya mualaf yang belum mendapat pendamping agama membuat saya menjadi prihatin. Ya paling usaha saya cuman sekedar memberikan arahan sama pembinaan agama sama mereka yang bener bener mau belajar saja, tidak ada unsur paksaan sama sekali. Saya juga memakai metode dialog agar mualaf lebih leluasa bertanya apabila belum paha terakait materi. Untuk waktunya itu terserah mereka mbak mau dateng kerumah jam berapapun atau malah menemui dikantor juga tidak masalah”. (Wawancara dengan Pak Supawi, pada 2 Juni 2023).

Selaras dengan itu, Adapun gambarana penyuluh agama sebagai Fasilitator dalam usahanya untuk memotivasi beribadah dilihat dari aspek intrinsik dengan menggunakan metode *bil-mujadalah* diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Bapak S sebagai berikut:

“...sampai sekarang kalau saya masih belum paham terkait sesuatu yang berhubungan dengan agama saya langsung nge-WA Pak Pawi bikin janji buat sowan kerumahnya. Orangnya ramah, lembut, welcome gitu mbak enak kalau diajak ngobrol. Kalau pas lagi ngasih bimbingan agama gitu Pak Pawi suka ngasih tanya jawab mbak. Apa yang belum paham silahkan

ditanyakan ke beliau sampai saya paham”. (Wawancara dengan Bapak S).

Di samping itu, Adapun gambaran penyuluh agama sebagai Fasilitator dalam usahanya untuk memotivasi beribadah dilihat dari aspek ekstrinsik dengan menggunakan metode *bil-maudzah hasanah* diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Bapak J sebagai berikut:

“Sering saya sowan kerumah Pak Pawi hanya sekedar untuk silaturahmi atau meminta bimbingan. Saking dekatnya saya sama Pak Pawi kalau ada kegiatan mualaf center dari kabupaten selalu saya yang didaftarkan buat mewakili Dusun Sukung. Pernah waktu itu saya nolak buat di daftarin rombongan ziarah ke Cirebon”, Kata beliau begini *“tak daftarke yo dadi peserta kegiatane mualaf center, ben oleh ilmu agomo akeh, ketemu konco mualaf seko penjuru deso, syukur-syukur intuk hidayah ben ngibadahe tambah rajin, shalate ora telat, poso ne ora bolong-bolong maneh, sregep jamaah ning mushola wah dadi suami idaman tenan iki”*. (Wawancara dengan Bapak J pada 2 Juni 2023).

Peran penyuluh sebagai fasilitator juga memainkan fungsi Edukatif sebagaimana dari penuturan:

“Mualaf disini umumnya berasal dari agama Hindu mbak dan cuman ada satu dari 43 mualaf yang berasal dari Kristen. Mereka butuh bimbingan dan arahan supaya nggak keblinger dan balik lagi ke agama sebelumnya. Pas waktu mereka dateng kerumah buat belajar agama setelah selesai tidak lupa juga saya selipkan sedikit cerita cerita tentang nabi dan rasul, malaikat, kitab-kitab Allah. Mereka harus tahu siapa nama-nama nabi dan rasullullah yang wajib diketahui, lalu malaikat dan tugasnya agar menjadi peringatan bagi mereka untuk berhati-hati dalam berbuat, serta menerangkan apa saja keutamaan dan manfaat membaca Al Quran. Yen aku ora bisa bantu materi seorane aku bisa memfasilitasi tempat buat bimbingan supaya mereka juga lebih semangat ibadahe” (Wawancara dengan Pak Supawi, Pada 2 Juni 2023).

Berdasarkan dari beberapa pemaparan penyuluh di atas, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh agama sebagai fasilitator adalah penyuluh agama membuka ruang dan waktu kepada mualaf yang ingin berkonsultasi untuk meningkatkan pengetahuan agama baik di rumah

maupun di kantor. Peran fasilitator yang lain juga ditunjukkan dengan penyuluh membentuk dan membimbing majlis ta'lim yang di peruntukkan untuk para mualaf yang di laksanakan di mushola setiap hari Senin dan Kamis pukul 12.30 sampai selesai.

3. Peran penyuluh sebagai Katalisator dalam memotivasi beribadah

Penyuluh sering diartikan mempunyai peran sebagai Katalisator, hal ini selaras dengan makna Katalisator yang berarti seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru suatu peristiwa. Sebagai agen of change penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk bisa membawa perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pada konteks ini adalah penyuluh harus bisa membawa perubahan pada mualaf dari yang sebelumnya tidak atau memiliki motivasi untuk beribadah atau mempunyai niat beribadah yang belum stabil menjadi lebih rajin dan mempunyai keinginan atau semangat dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan *fungsi konsultatif* penyuluh agama Islam yang disampaikan oleh:

“Dari dulu itu kita para penyuluh KUA sebenarnya ingin sekali mengadakan pembinaan agama khususnya bagi mualaf seluruh Kecamatan Kaliwungu karena jika dilihat dari data mualaf yang tiap tahun semakin meningkat jumlah mualaf di sini cukup banyak tapi belum ada pembinaan yang pasti. Akan tetapi karena belum ada surat yang turun langsung ke kantor jadi kita semua nggak berani buat ngambil tindakan secara terang-terangan. Alternatif untuk sementara ini kami selaku penyuluh siap menjadi tempat masyarakat untuk berkonsultasi atau tempat bertanya perihal keagamaan”. (Wawancara dengan Pak Andy, 2 Juni 2023).

Selaras dengan itu, Adapun gambarana penyuluh agama sebagai Katalisator dalam usahanya untuk memotivasi beribadah dilihat dari *aspek intrinsik* dengan menggunakan metode *bil-mujadalah* diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Ibu J sebagai berikut:

“Pernah waktu itu mbak pas awal-awal saya jadi mualaf belum bisa menyesuaikan diri sendiri. Sholat masih malas, belajar

membaca Al Quran juga nggak pernah, apalagi puasa mbak jangan ditanya. Sampai suatu Ketika Pak Pawi berkunjung kerumah dan menanyakan bagaimana progres setelah menjadi mualaf. Saya ceritakan semua problem yang dihadapi mulai dari belum hafal bacaan shalat, belum lancar mengaji dan sering nunda sholat. Kemudian beliau memberi ceramah dan saran atas masalah yang saya hadapi”, kata beliau kira-kira begini “Bu mboten nopo, kulo bantu kulo tuntun sampai bisa. Mboten nopo pelan-pelan mawon”. (Wawancara dengan Ibu J pada 2 Juni 2023).

Disamping itu, Adapun gambaran penyuluh agama sebagai Katalisator dalam usahanya untuk memotivasi beribadah dilihat dari aspek ekstrinsik dengan menggunakan metode *bil-mauidzah* diperoleh dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Bapak B sebagai berikut:

“Awalnya saya sempat minder dan malu sama tetangga karena menjadi mualaf hanya untuk kepentingan pribadi. Sampai saya tidak pernah ikut jamaah di mushola atau mengikuti pengajian dan tahlilan dikampung. Kemudian saya beranikan diri buat minta bimbingan agama sama Pak Supawi dirumahnya. Dari bimbingan itu saya diberi nasihat untuk menjalankan apa kewajiban sebagai seorang muslim salah satunya ibadah shalat. Memberi nasihat bahwa semua yang terjadi sudah atas izin Allah termasuk saya menjadi mualaf. Pak Supawi juga mengajak saya buat ikut pengajian di Dusun supaya saya bisa berbaur dengan tetangga serta mendapat ilmu agama. Beliau berpesan bahwa ilmu itu tidak harus dari Pendidikan, ilmu juga tidak memandang usia, maka dari itu menuntut ilmu hukumnya wajib”. (Wawancara dengan bapak B pada 2 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti melihat bahwa tugas yang diemban penyuluh sangat berat, dimana penyuluh dituntut untuk bisa menyebarkan ilmu agama untuk kelompok sasaran yang tentunya mempunyai tantangan tersendiri dalam menghadapi masyarakat. Selain itu tugas dari penyuluh lainnya adalah untuk membawa perubahan kepada mualaf.

Sebenarnya upaya dari penyuluh KUA untuk membawa perubahan di masyarakat ada berbagai progam diantaranya, progam mengaji di majlis

ta'lim serta program mengajar di TPQ, Sebagaimana yang Bapak Supawi utarakan:

“Di KUA sendiri ada banyak program yang harus dijalankan oleh penyuluh mbak, misalnya saya ngasih penyuluhan di sekolahan, atau mengajar baca tulis AlQuran di TPQ terdekat. Kalau untuk di Dusun Sucing sini ada majlis ta'limnya yang boleh diikuti oleh siapapun dan usia berapapun. Di sana juga ada pelatihan BTQ juga”. (Wawancara dengan Bapak Supawi, 2 Juni 2023).

Dari pemaparan beberapa informan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa penyuluh menjalankan peranya sebagai katalisator dilihat dari penyuluh agama yang membawa perubahan di Dusun Sucing dengan cara memberikan bimbingan agama bagi mualaf. Selain itu peran katalisator lainnya adalah penyuluh mempunyai program mulia lainnya seperti mengajar TPQ, pemberantasan buta aksara Al Quran melalui majlis ta'lim yang dilaksanakan di mushola. Kegiatan ini akan membawa perubahan pada mualaf bisa berupa perubahan perilaku dari yang tadinya malas shalat menjadi rajin, dari yang awalnya mempunyai perilaku buruk menjadi lebih baik dari sebelumnya, mualaf yang awalnya yang belum bisa dan malas membaca Al Quran menjadi bisa dan rajin membaca Al Quran, dari yang tidak mengenal agama menjadi lebih mengenal agama.

Berdasarkan peran penyuluh yang telah di uraikan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penyuluh di katan memainkan peranya apabila penyuluh juga melaksanakan fungsi dan tugasnya. Maka dari itu, untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan display tabel *peran penyuluh agama dalam memotivasi beribadah* dari masing-masing informan.

Tabel 2: Peran Penyuluh Dalam Memotivasi Beribadah

| No. | Uraian Peran Penyuluh Dalam Memotivasi Beribadah Mualaf | Peran Penyuluh Dalam Memotivasi Dilihat Dari Aspeknya |
|-----|---|---|
|-----|---|---|

| | | |
|----|---|---|
| 1. | <p>Peran sebagai motivator</p> <p>1. Dalam menjalankan peranya sebagai motivator penyuluh berusaha memberikan motivasi untuk kelompok sasarnya agar bisa merubah pola berfikirnya menjadi lebih maju dan bersemangat dari sebelumnya. Metode yang bisa penyuluh lakukan untuk merealisasikan peranya sebagai motivator yaitu dengan metode ceramah. Seperti memberi nasihat, atau memberi informasi tentang keagamaan.</p> <p>2. Sedangkan dalam menjalankan fungsinya disini</p> | <p>Motivasi intrinsik</p> <p>1. Pada aspek peran penyuluh sebagaai motivator, penyuluh menggunakan metode konseling individu. Hal ini dapat dilihat ketika penyuluh berusaha membantu menyelesaikan masalah-masalah dari masyarakat sasaran terkait ekonomi, keluarga, serta urusan pribadinya yang tentunya menjadi rintangan dalam mewujudkan motivasi beribadah.</p> <p>Motivasi ekstrinsik</p> <p>2. Adapun peran penyuluh dalam memotivasi intrinsik lainnya yaitu penyuluh menggunakan metode ceramah yang bertujuan untuk merubah sudut pandang individu menjadi terbuka dengan memberikan materi keagamaan, manfaat dan</p> |
|----|---|---|

| | | |
|----|--|--|
| | <p>fungsi yang dilakukan oleh penyuluh lebih fokus pada fungsi Advokatif yang berarti melindungi kelompok sasaran dari berbagai ancaman, gangguan, atau hambatan yang bisa merugikan akidah dan ahlak.</p> | <p>keutamaan sholat, mengaji serta ibadah lainnya.</p> |
| 2. | <p>Peran sebagai Fasilitator</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator penyuluh berusaha memberikan fasilitas berupa ilmu agama yang dimiliki yang kemudian ilmu agama tersebut menjadi materi dalam bimbingan. 2. Sedangkan dalam menjalankan fungsinya disini | <p>Motivasi intrinsik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada aspek peran penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh memilih metode ceramah sebagai salah satu cara dalam memberikan motivasi kepada kelompok sasaran. Penyuluh berusaha menumbuhkan motivasi intrinsik pada masyarakat. Tujuan dari dipilihnya metode ceramah ini agar penyuluh mampu merubah pola pikir atau |

| | | |
|----|--|--|
| | <p>penyuluh menjalankan fungsi Edukatif yang berarti penyuluh memberikan informasi dan mendidik masyarakat sasaran tentang ajaran keagamaan.</p> | <p>sudut pandang seseorang supaya mempunyai motivasi untuk berubah dan menjadi lebih baik dalam hal ini adalah meningkatnya kualitas beribadah pada masyarakat.</p> <p>Motivasi ekstrinsik</p> <p>2. Dalam memberikan motivasi ekstrinsik penyuluh berusaha untuk mendorong masyarakat sasaran guna meningkatkan motivasi beribadahnya, misalnya penyuluh memberikan kesempatan bagi mualaf untuk mengikuti kegiatan pembinaan mualaf center Kendal.</p> |
| 3. | <p>Peran sebagai Katalisator</p> <p>1. Sebagai katalisator Penyuluh berusaha menjadi agen of change di lingkungan masyarakat, hal ini dapat dilihat ketika</p> | <p>Motivasi intrinsik</p> <p>1. Usaha yang dilakukan penyuluh dalam memotivasi beribadah dalam aspek intrinsik yaitu dengan metode ceramah dan konseling individu. Dengan cara</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>penyuluh berinisiatif berani mengambil tindakan untuk memberikan bimbingan agama kepada mualaf di Dusun Sukung karena dari kantor pusat belum ada kejelasan terkait pembinaan mualaf secara resmi. Tidak hanya itu, penyuluh juga melakukan program-program mulia seperti pemberantasan Al Quran, bimbingan rohani dilapas dan rumah sakit serta mengajar ngaji di TPQ terdekat.</p> <p>2. Disamping itu penyuluh juga menjalankan fungsinya sebagai konsultatif dilihat dari penyuluh berpartisipasi</p> | <p>merubah mainsed mualaf untuk berfikir positif dan memberikan pemahaman kepada mualaf untuk menyerahkan segala permasalahan yang dihadapi keapada Tuhan sembari berihthiar.</p> <p>Motivasi ekstrinsik</p> <p>2. Sedangkan usaha penyuluh dalam memotivasi beribadah mualaf yaitu dengan cara membujuk dan mengajak mualaf untuk mau berbaur dengan masyarakat dalam kegiatan agama serta merangkul masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam membantu meningkatkan motivasi beribadah mualaf.</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|---|--|
| | <p>dalam memecahkan permasalahan masyarakat meliputi masalah pribadi, ekonomi dan keluarga.</p> <p>Dalam hal ini khususnya masalah yang dialami oleh mualaf dimana penyuluh menjadi tempat berkonsultasi para mualaf dalam usahanya belajar agama Islam</p> | |
|--|---|--|

Berdasarkan display tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran penyuluh ada tiga, yang pertama penyuluh agama sebagai motivator dilihat dari penyuluh dalam menggerakkan masyarakat untuk mengajak mualaf misalnya mengajak mualaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada kampung, mengajak mualaf untuk mengikuti pelatihan BTQ di mushola, serta penyuluh sebagai motivator juga mengarahkan para mualaf agar mereka senantiasa mau menjalankan ibadah hanya karena Allah Ta'ala bukan karena semata ingin mendapat pujian dari orang lain.

Yang kedua yaitu peran penyuluh agama sebagai fasilitator dalam memotivasi beribadah pada mualaf dapat digambarkan dari penyuluh agama yang memfasilitasi ruang dan waktu bagi mualaf untuk berkonsultasi perihal pengetahuan agama baik di rumah, mushola, atau di kantornya. Penyuluh juga

membentuk majlis ta'lim yang di peruntukkan untuk mualaf agar mempunyai wadah untuk mencari ilmu agama.

Yang ketiga yaitu peran penyuluh agama sebagai katalisator dalam memotivasi beribadah pada mualaf dapat dilihat dari penyuluh agama yang membawa perubahan perilaku bagi mualaf di Dusun Sukung dengan cara memberikan bimbingan agama bagi mualaf dan pemberantasan buta aksara Al Quran melalui majlis ta'lim. Perubahan yang terjadi pada mualaf adalah mualaf yang sebelumnya malas untuk shalat menjadi rajin, mualaf yang awalnya malas membaca Al Quran menjadi suka membaca Al Quran, mualaf yang awalnya tidak mengetahui bagaimana tata cara sholat menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak bisa membaca Al Quran menjadi bisa mengaji, dari yang sebelumnya pasif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di kampung menjadi aktif dan rajin.

BAB IV
ANALISIS PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI
BERIBADAH PADA MUALAF DI DUSUN SUKING DESA
SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL

A. Analisis Kondisi Motivasi Beribadah Pada Muallaf Di Dusun Sukung Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

Motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan mereka. Sementara pendapat lain mengatakan motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, motivasi sangat penting dalam kehidupan karena motivasi membuat keadaan menjadi ada harapan, bangkit, terarah, dan ada dorongan semangat melakukan segala hal (Rahmawati, 2008, p. 70). Sudirman mengatakan bahwasannya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sudirman, 2018, p. 61). Dari pemaparan para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang yang mempunyai tujuan tertentu serta di realisasikan dengan tindakan.

Sebagaimana motivasi beribadah dapat diartikan sebagai sebuah alasan yang mendorong seseorang untuk tunduk, patuh, berserah diri kepada sang Khaliq. Penyerahan dengan hati dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas dan konsisten untuk mencapai keridhoan Allah SWT demi mengaharap pahala-Nya di akhirat (Nurhalimah, 2020, p. 33). Motivasi beribadah akan sulit diwujudkan apabila tidak adanya minat atau kemauan dalam diri muallaf sendiri untuk melaksanakan ibadah.

Sebagai upaya untuk mendeskripsikan kondisi motivasi beribadah pada mualaf di Dusun Suling, penulis menggunakan dua indikator motivasi diantaranya:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari individu itu sendiri yang tidak memerlukan stimulus dari luar. Motivasi ini didasarkan kepada faktor-faktor internal seperti kebutuhan berupa kompetensi, ilmu agama, juga minat akan rasa ingin tahu dan usaha (Alisuf, 2001, p. 131). Sebuah usaha tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan yang kuat yang bersumber dari diri sendiri. Dengan kata lain, motivasi sangat penting dalam kehidupan karena motivasi membuat keadaan menjadi ada harapan, bangkit, terarah, dan ada dorongan semangat melakukan segala hal (Abdurrohman, 2017).

Motivasi ini juga bertujuan agar para mualaf mempunyai perubahan dalam hal beribadah supaya guna meningkatkan kualitas dalam mengerjakan ibadah. Motivasi intrinsik tidak serta merta berdiri sendiri tanpa adanya beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam memunculkan suatu motivasi. Adapun tiga faktor yang mendasari motivasi intrinsik adalah adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan diri, serta adanya harapan (Linda, 2022, p. 46).

Bentuk motivasi intrinsik yang dilakukan oleh penyuluh dilihat dari penyuluh dalam memberikan bimbingan agama kepada mualaf dengan menggunakan metode ceramah. Penyuluh memberikan ceramah dengan isi materi terkait hal-hal keagamaan seperti manfaat shalat, ganjaran shalat, keutamaan orang suka mengaji, manfaat dari mengaji serta diberitahu juga tentang sejarah-sejarah tokoh Islam dalam membela agama. Metode ini dilakukan dengan cara dakwah bil-hikmah yang efektif untuk dilakukan penyuluh dalam meningkatkan pemahaman agama serta diharapkan mampu meningkatkan motivasi beribadah dari segi aspek intrinsik pada mualaf (Ismail, 2019, p. 303)

Beberapa informan mengatakan bahwa mereka menyadari terdapatnya peningkatan sebelum mendapat bimbingan dari penyuluh dengan sesudah mendapat bimbingan. Bapak S menyatakan dalam sebuah wawancara menyampaikan bahwa sebelumnya Bapak S hanyalah mualaf yang cuman berbekal dua kalimat syahadat. Bapak S sama sekali belum mengerti tentang ajaran agama islam. Bapak S belajar mendapat ceramah dari penyuluh sehingga membuka pikiran Bapak S untuk benar-benar menjalani perintahNya dan berusaha menjauhi apa yang dilarang-Nya (Wawancara dengan Bapak S, 6 Juni 2023). Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak B, awalnya Bapak B merasa malu dan minder untuk berkumpul dengan masyarakat karena faktor usia, setelah Bapak B mendapat bimbingan agama Bapak B merasa termotivasi dan mulai belajar agama dengan sungguh-sungguh (Wawancara dengan Ibu J, Pada 6 Juni 2023).

Dari beberapa pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa terdapat motivasi beribadah berupa aspek motivasi intrinsik yang ditunjukkan oleh mualaf di Dusun Sukung dilihat dari adanya dorongan atau motivasi berupa rasa ingin tahu dari mualaf yang akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, dan menuntut ilmu. Motivasi yang ditunjukkan oleh mualaf ini adalah bentuk dari upaya mualaf untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya khususnya dalam hal beribadah. Adanya perubahan setelah mendapat bimbingan dari penyuluh dapat digambarkan dari kualitas beribadah mualaf yang semakin membaik dengan dilihat dari mualaf yang sering mengikuti jamaah di masjid dan mualaf mulai rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekitar.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang melibatkan intensif eksternal seperti penghargaan atau hukuman. Motivasi ekstrinsik bisa dikatakan sebagai motivasi yang pendorongnya di dominasi oleh orang lain sebagai penggerakannya. Bisa dari keluarga, teman dekat, atau ustadz

maupun guru (Sabri, 2001, p. 132). Motivasi ekstrinsik ini dibutuhkan supaya seseorang dapat lebih tekun lagi dalam menjalankan sesuatu dengan memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti aspek sosial meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan teman, serta aspek budaya dan adat istiadat (Kusuma, 2009, pp. 35-37).

Bentuk dari motivasi ekstrinsik yang diberikan penyuluh di gambarkan dari penyuluh memberikan bimbingan agama menggunakan metode ceramah dengan pendekatan dakwah bil hal atau yang bisa disebut dakwah dengan keteladanan. Dilihat dari usaha penyuluh dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan beribadah mualaf (Muriah, 2007, p.75) dengan cara penyuluh mengajak mualaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Mushola, kemudian penyuluh juga mengajak beberapa mualaf untuk mengikuti kegiatan pembinaan mualaf dari rumah mualaf Kendal, serta penyuluh juga mengajak mualaf untuk ikut serta melaksanakan sholat jamaah di Mushola.

Motivasi ekstrinsik dalam hal beribadah mualaf di Dusun Suling diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Salah satunya adalah Bapak J yang mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak paham dengan ajaran islam namun setelah bertemu dengan penyuluh Bapak J menjadi tidak sungkan untuk bertanya ataupun belajar ajaran agama islam dengan penyuluh. Penyuluh juga sering medaftarkan Bapak J dalam kegiatan agama lainnya yang berhubungan dengan mualaf. Meskipun awalnya Bapak J menolak akan tetapi manfaatnya justru membuat Bapak J menjadi lebih mengenal Islam dengan baik (Wawancara dengan Bapak J, Pada 1 Juni 2023).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bapak B, ia mengatakan bahwa ia mendapat support dari penyuluh serta masyarakat sekitar untuk belajar mengaji baik dirumah penyuluh itu sendiri ataupun di mushola. Penyuluh memberi dukungan penuh kepada Bapak B dengan memberikan motivasi dengan meyakinkan pada Bapak B bahwa

menuntut ilmu hukumnya wajib dan tidak ada Batasan usia dalam menuntut ilmu (Wawancara dengan Bapak B, Pada 1 Juni 2023)

Berdasarkan data diatas dipahami bahwa aspek motivasi beribadah ekstrinsik yang terjadi pada mualaf di Dusun Suling dipengaruhi oleh orang lain yaitu penyuluh. Dapat digambarkan dari cara penyuluh memberikan motivasi kepada mualaf dengan menggunakan metode ceramah yang disertai dengan bukti nyata berupa tindakan terpuji yang bertujuan agar mualaf mengikuti dan mempraktekannya. Selain itu munculnya perubahan yang dialami mualaf seperti perubahan sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Dusun seperti tahlilan, pengajian, serta pelatihan membaca Al Quran, yang terahir adalah perubahan mualaf lebih rajin mengikuti jamaah di mushola dan mengaji dirumah.

Dari pemaparan dua aspek motivasi beribadah, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi motivasi beribadah mualaf belum stabil. Di lihat dari motivasi intrinsik yang di miliki oleh mualaf untuk beribadah dinilai masih kurang karena mualaf masih membutuhkan sumber motivasi dari luar untuk menjadi seorang muslim yang utuh yaitu penyuluh agama. Adapun motivasi intrinsik yang di miliki mualaf dtunjukkan dari awal mualaf melakukan pindah agama dengan memiliki keingintahuan akan agama islam lebih tinggi sehingga mualaf akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama karena memiliki niat dari dalam diri sendiri. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsik yang melibatkan orang lain (penyuluh) yang memberikan motivasi seperti ceramah, cerita sejarah, atau informasi yang berkaitan tentang agama.

Motivasi beribadah dari mualaf yang awalnya belum stabil setelah mendapat bimbingan dari penyuluh mulai dari sholat fardhu hingga sholat sunnah, belajar membaca Al Quran, belajar memahami makna dan keutamaan sholat, belajar mengenai surga neraka, dan semua pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Setelah mendapat mendapat bimbingan agama dari penyuluh mualaf mengalami progress

dalam kualitas beribadah yang ditunjukkan dari mualaf yang tepat waktu dalam menjalankan sholat, memperbaiki bacaan sholat, memperlancar mengaji dirumah serta keingintahuan yang mendalam tentang agama.

Penulis juga melihat dalam melaksanakan bimbingan agama penyuluh menggunakan metode bil-mujadalah atau berdiskusi dengan mualaf Sehingga mualaf mendapatkan solusi-solusi dari masalah kehidupannya, memperbaiki niat beribadahnya serta ihlas semata mata karena Allah SWT. Dalam hal ini motivasi ekstrinsik lebih dominan dalam meningkatkan motivasi beribadah mualaf karena terlihat perilaku perubahan yang ditimbulkan setelah mendapatkan Bimbingan Agama.

B. Analisis Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Pada Mualaf Di Dusun Suking Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat. Selain sebagai pendakwah Islam, Penyuluh agama Islam harus sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, penerang, dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama. Peran penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga ikut serta mengatasi hambatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Penyuluh Agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasehatnya. Penyuluh Agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama (Hidayat, 2019, p. 95).

Terkait dengan tugas dan fungsi tersebut, penyuluh agama memiliki beberapa yang mendukung tugas dan fungsinya untuk membentuk masyarakat yang beragama khususnya para muallaf di Dusun Suling desa sumberejo kabupaten Kendal. Berikut adalah uraian dari peran penyuluh dalam usaha menumbuhkan motivasi beribadah:

1. Peran penyuluh sebagai motivator dalam memotivasi beribadah

Peran penyuluh sebagai motivator masyarakat sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama. Penyuluh Agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk membantu memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Penyuluh Agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan. Peranannya sangat setrategis dalam rangka pembangunan mental, moral dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik dibidang keagamaan maupun pembangunan (Hidayat, 2019, p. 92-108).

Teori peran (role theory) mengemukakan bahwa peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran Penyuluh agama sangat penting dan strategis di lingkungan masyarakat, karena Penyuluh agama memerankan peran aktif dan nyata dalam masyarakat. Tugas penyuluh agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat. Dengan demikian, setiap penyuluh agama secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi penyuluh agama serta menguasai secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya (Asmawiyah, 2022, p. 103).

Terkait dengan perannya sebagai motivator, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari penyuluh agama sebagai motivator adalah untuk menggerakkan jama'ah mualaf dalam rangka menumbuhkan motivasi beribadah pada mualaf di Dusun Suling. Wujud penyampaian motivasi yang telah dilakukan oleh penyuluh sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Supawi yaitu memberikan ceramah tentang pentingnya beribadah, Sebagai seorang muslim sudah semestinya menjalankan ibadah terutama sholat lima waktu. Akan tetapi ibadah akan terasa berat apabila seseorang tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk beribadah. Namun sudah ada beberapa mualaf yang mulai rajin mengikuti jamaah di mushola (Wawancara dengan Bapak Supawi, 2 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, motivasi yang diberikan dari penyuluh agama sangat mempengaruhi keberhasilan mualaf untuk menumbuhkan motivasi beribadahnya. Hal ini dikarenakan mualaf yang memiliki semangat tinggi untuk belajar ilmu agama akan lebih mudah dan paham dalam menerima ajaran agama. Adapun cara yang dilakukan oleh penyuluh untuk memotivasi berupa memberitahu keutamaan-keutamaan ibadah sholat, manfaat gerakan sholat untuk kesehatan, maupun pahala yang akan didapat bagi setiap orang yang mengerjakan sholat. Kemudian penyuluh juga berusaha untuk mengajak mualaf agar mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di kampung seperti pengajian, tahlilan dan mengikuti pelatihan baca tulis Al Quran di mushola. Harapannya agar mualaf menjadi terbiasa dan bisa beradaptasi dengan agama barunya.

Kemudian selaras dengan peranya sebagai motivator, penyuluh juga bertugas sebagai pemberi informasi atau *musaddin* yang mana penyuluh memberikan informasi-informasi seputar agama (Romli, 2003, p. 30). Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andy, beliau menyebutkan bahwa mualaf di Dusun Suling umumnya malu untuk bertanya kepada tokoh agama setempat seputar hal keagamaan. Melihat kondisi tersebut beliau berusaha memberi informasi tentang ajaran Islam pada saat majlis ta'lim yang dikemas dengan metode ceramah dengan materi

keutamaan membaca Al Quran dapat enumbuhkan motivasi ibadah mualaf (Wawancara dengan Bapak Supawi pada 7 Juni 2023).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran penyuluh sebagai motivator adalah penyuluh menggerakkan para mualaf agar mau dan mampu untuk melaksanakan sholat dan mengaji secara ikhlas tanpa dipaksa. Sebagai motivator penyuluh menggunakan metode pendekatan individual yakni penyuluh melakukan percakapan langsung dengan mualaf yang sifatnya memotivasi atau mengajak mualaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di kampung, mengajak mualaf untuk mengikuti pelatihan BTQ di mushola, serta penyuluh sebagai motivator juga mengarahkan para mualaf agar senantiasa mau menjalankan ibadah hanya karena Allah Ta'ala bukan karena semata ingin mendapat pujian dari orang lain. Penyuluh telah berhasil membentuk motivasi beribadah mualaf ditunjukkan dari mualaf yang semakin rajin ikut pengajian serta berjamaah di mushola secara kemauan sendiri.

Sebagai motivator penyuluh juga menggerakkan mualaf agar memiliki motivasi intrinsik yang kuat dengan menggunakan metode bil-hikmah yaitu penyampaian pesan dakwah dengan cara yang bijaksana sehingga mualaf mampu dan mau melaksanakan shola tatas kemauan sendiri. Memberi nasihat pada mualaf bahwa sholat merupakan komunikasi batin antara seorang hamba dengan penciptanya oleh karena itu sholat harus dimulai dengan adanya niat dari dalam diri sendiri. Sedangkan peran sebagai motivator yang dilakukan penyuluh dalam menggerakkan motivasi ekstrinsik dari mualaf adalah dengan merangkul dan mengajak mualaf untuk melaksanakan kegiatan positif seperti jamaah di masjid, membiasakan mualaf untuk menerapkan prinsip *one day one jus* (membaca Al Quran minimal sehari satu ayat).

2. Peran penyuluh agama sebagai Fasilitator dalam memotivasi beribadah

Sejak semula Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Dalam prakteknya, kegiatan keagamaan (baik pengajian, majelis taklim dan sejenisnya), merupakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin, mulai anak-anak, remaja sampai dewasa. Waktu penyelenggaraannya pun bisa dilakukan pada pagi, siang, dan sore bahkan malam hari. Tempat pengajarannya bisa dilakukan di rumah, masjid, gedung dll. Selain itu, kegiatan keagamaan memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pendidikan non formal (Rahmat, 2019, p. 95).

Pengertian dari penyuluh sebagai fasilitator adalah penyuluh ditugaskan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan. Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sangatlah penting, di mana banyak persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh Agama untuk memberikan solusi, penerangan dan bimbingan. Sehingga penyuluh agama dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ilham, 2018, p. 65).

Peran fasilitator yang dilakukan oleh penyuluh lebih berfokus pada pemberian fasilitas ruang dan waktu. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Supawi bahwa beliau menyebutkan kegiatan bimbingan agama yang dilakukan baik dirumah atau di mushola sebenarnya sama saja. Yang mabadakan hanya niat dari para mualaf. Beliau senantiasa mau memberikan ruang dan waktu kapanpun untuk mualaf yang datang kerumah atau ke kantor untuk berkonsultasi perihal keagamaan atau penyelesaian masalah. Beliau hanya bisa memfasilitasi

berupa ilmu agama yang dimiliki sembari membantu mualaf yang memang benar benar ingin belajar agama (wawancara dengan Bapak Supawi pada 2 Juni 2023).

Berdasarkan uraian data di atas, disimpulkan bahwa peran penyuluh agama sebagai fasilitator adalah penyuluh agama membuka ruang dan waktu kepada mualaf yang ingin berkonsultasi untuk meningkatkan pengetahuan agama baik di rumah maupun di kantor. Peran fasilitator yang lain juga ditunjukkan dengan penyuluh membentuk dan membimbing majlis ta'lim yang di peruntukkan untuk para mualaf yang di laksanakan di mushola setiap hari Senin pukul 12.30 sampai selesai.

Sedangkan peran penyuluh sebagai fasilitator yang diterapkan agar bisa membentuk motivasi intrinsik yang kuat adalah dengan memberikan ruang bagi mualaf untuk melakukan bimbingan agama baik di kantor atau di rumahnya. Hal ini akan memudahkan mualaf dalam belajar agama serta lebih bersemangat dalam mendapatkan pengetahuan agama serta mengamalkannya. Sebagai fasilitator penyuluh berusaha memotivasi ekstrinsik dengan menggunakan metode bil-maudzah hasanah yaitu dengan memberikan nasehat kepada mualaf serta memberi petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan cara mengajak para mualaf untuk mengikuti kegiatan majlis ta'lim yang sudah diperuntukkan untuk mualaf.

3. Peran penyuluh sebagai Katalisator dalam memotivasi beribadah

Penyuluh Agama juga sebagai agent of change yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya, melainkan membangun segi rohaniah, mental spritualnya di laksanakan secara bersama-sama (Endang, 2017, p. 50)

Dewasa ini, Penyuluh Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh Agama Islam sebagai leading sector bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks (Laili, 2018, p. 39).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supawi, bentuk dari peran penyuluh agama sebagai katalisator juga dapat dilihat melalui pemanfaatan rumah pribadinya yang di manfaatkan dengan baik sebagai sarana untuk melaksanakan bimbingan agama pada mualaf. Disamping itu, rumah Bapak Supawi juga dimanfaatkan untuk kegiatan pemberantasan buta aksara Al Quran bagi anak-anak warga Dusun Suling (Wawancara dengan Bapak Supawi pada 2 Juni 2023). Dengan cara tersebut dapat dikatakan akan memengaruhi motivasi beribadah pada mualaf menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pasalnya tempat yang bersih dan nyaman akan membuat mualaf menjadi betah dan semangat dalam mengikuti pemberian bimbingan agama.

Peran lainya yang dilakukan oleh penyuluh sebagai katalisator disampaikan oleh Bapak Supawi dalam sebuah wawancara. Beliau mengatakan cara agar mualaf tetap memiliki motivasi beribadah adalah dengan tetap melayani mualaf yang ingin melakukan bimbingan agama di kediaman rumahnya. Meskipun jadwal Bapak Supawi sangat sibuk namun beliau tetap berusaha melayani kapapnpun mualaf untuk meminta bimbingan agama. Bapak Supawi juga mendaftarkan beberapa nama mualaf secara bergantian untuk bisa mengikuti kegiatan dari rumah mualaf Kendal (Wawancara dengan Bapak Supawi pada 7 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, peran penyuluh sebagai agen of change dalam hal ini ialah dengan memberikan pengarahan, koordinasi serta melakukan kontrol terhadap pelaksanaannya. Dengan jalan ini maka akan

menumbuhkan motivasi dalam aspek ekstrinsik yang bersumber dari dorongan orang lain. Sehingga memungkinkan untuk menumbuhkan motivasi pada dalam diri.

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa peran penyuluh agama sebagai katalisator yaitu dimana penyuluh agama yang membawa perubahan dalam segi perilaku bagi mualaf di Dusun Suling dengan cara memberikan bimbingan agama bagi mualaf dilihat dari adanya perubahan yang terjadi pada mualaf adalah mualaf yang sebelumnya malas untuk shalat menjadi rajin, mualaf yang awalnya malas membaca Al Quran menjadi suka membaca Al Quran, mualaf yang awalnya tidak mengetahui bagaimana tata cara shalat menjadi tahu, mualaf yang sebelumnya pasif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di kampung menjadi aktif dan rajin.

. Selain itu peran katalisator lainnya adalah bahwa penyuluh mempunyai program mulia lainnya seperti mengajar TPQ, pemberantasan buta aksara Al Quran melalui majlis ta'lim yang dilaksanakan di mushola. Penyuluh membawa perubahan perilaku pada mualaf dari yang sebelumnya jarang membaca Al Quran menjadi sering membaca, dari yang sebelumnya tidak mengetahui agama menjadi tahu sehingga mualaf lebih berhati hati dalam bertindak, dari yang sebelumnya pasif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di kampung menjadi aktif dan rajin.

Peran penyuluh sebagai katalisator yang diterapkan agar bisa membentuk motivasi intrinsik pada mualaf yaitu penyuluh menggunakan metode bil-hikmah melalui pemberian ceramah secara halus sehingga membuat mualaf mau mengikuti majlis ta'lim yang di dalamnya ada pelatihan BTQ secara suka rela tanpa adanya paksaan. Sedangkan dalam membentuk motivasi ekstrinsik usaha yang dilakukan penyuluh adalah dengan mengajak mualaf untuk mengikuti kegiatan majlis ta'lim yang sudah di peruntukkan untuk mualaf serta mengajak mualaf untuk bergabung dalam kegiatan pemberantasan buta aksara Al Quran agar mualaf mengalami

perubahan dari yang tadinya belum bisa mengaji menjadi bisa, dari yang awalnya tidak tahu Al Quran menjadi tahu.

Dari tiga peran penyuluh yang telah diuraikan di atas membuktikan bahwa penyuluh agama mempunyai peran penting dalam membentuk motivasi beribadah mualaf. Sebagai figure atau tokoh agama di masyarakat penyuluh memiliki tugas yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat. Pembangunan ini tidak hanya berupa pembangunan fisik tetapi juga pembangunan rohani dan keagamaan masyarakat, salah satunya melalui bimbingan agama guna memotivasi beribadah pada mualaf. Melalui tiga peran tersebut, penyuluh agama berhasil menumbuhkan motivasi beribadah mualaf.

Misalnya peran sebagai motivator adalah untuk menggerakkan mualaf agar mampu dan mau beribadah dengan niat semata mata karena Allah bukan karena rasa takut. Kemudian sebagai fasilitator, peran penyuluh agama dalam memberikan ruang dan waktu kepada mualaf yang ingin berkonsultasi untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam baik di rumah maupun di kantor. Dan sebagai katalisator, penyuluh agama membawa perubahan pada mualaf di Dusun Suling ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku mualaf dari yang belum rajin shalat serta membaca Al Quran menjadi lebih rajin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam memiliki tiga peran dalam membentuk motivasi beribadah yang di nilai dari dua aspek meliputi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Karena seorang mualaf yang baru menjadi seorang muslim masih terbatas ilmu agamanya, maka mualaf membutuhkan motivasi beribadah agar mereka menjadi seorang muslim yang kaffah tidak kembali lagi pada agama yang dulu. Mereka membutuhkan sumber motivasi baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun bersumber dari luar yaitu penyuluh agama. Oleh karena itu pentingnya peran dari seorang penyuluh untuk bisa membentuk motivasi baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun tiga peran penyuluh yang menjadi indikator dalam memotivasi beribadah yaitu *pertama*, peran sebagai motivator adalah untuk menggerakkan mualaf yang awalnya belum memiliki niat yang kuat untuk shalat semata karena Allah dan masih malas-malasan kemudian dengan adanya peran penyuluh mampu menggerakkan mualaf untuk menumbuhkan niat beribadah semata karena Allah. *Kedua*, peran sebagai fasilitator adalah untuk memfasilitasi para mualaf dalam memperoleh wawasan tentang Islam dari yang awalnya mualaf kesusahan untuk belajar mengenai agama Islam kemudian dengan adanya peran sebagai fasilitator penyuluh agama memberikan ruang dan waktu bagi mualaf yang ingin berkonsultasi untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam baik di rumah maupun di kantor. *Ketiga*, peran sebagai katalisator adalah untuk membawa perubahan pada mualaf kearah lebih baik lagi dalam hal perilaku. Dari yang awalnya mualaf tidak rajin shalat menjadi lebih rajin setelah paham tata caranya shalat, dari yang awalnya mualaf tidak mengaji menjadi lebih sering mengaji karena sudah bisa membaca Al Quran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu penulis sarankan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keefektifan kegiatan bimbingan agama pada mualaf di Desa Sumberrejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

Beberapa saran tersebut diantaranya:

1. Saran untuk jama'ah mualaf

- a) Diharapkan kepada jama'ah mualaf untuk lebih giat lagi mengikuti kegiatan bimbingan yang dibimbing oleh penyuluh agama agar lebih rajin melaksanakan ibadah.
- b) Tidak malu dan sungkan untuk bertanya kepada penyuluh agama atau pembimbing mengaji terkait pemberian pembelajaran yang belum dipahami.
- c) Berpartisipasi dalam mengajak masyarakat mualaf lain yang belum mengikuti pembinaan agama agar bersedia untuk mengikuti.
- d) Mampu memberikan motivasi kepada diri sendiri agar tetap berminat dan tidak bosan untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

2. Saran untuk penyuluh agama

- a) Mengupayakan untuk mengajak mualaf lain yang masih belum mengenal agama islam untuk mengikuti kegiatan pembinaan agama.
- b) Berupaya untuk terus meningkatkan motivasi kepada jama'ah mualaf maupun masyarakat lainnya supaya berkenan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada di Dusun.
- c) Melakukan evaluasi terhadap model pembelajaran dan juga kepada mualaf agar kegiatan yang telah terlaksana tetap berjalan dengan baik atau bahkan mengalami peningkatan.
- d) Kegiatan pembinaan agama seharusnya lebih terstruktur dengan jadwal yang pasti.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada penulis

sehingga tugas akhir berupa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih diucapkan tanpa henti kepada kedua orangtua peneliti yang tidak pernah lepas membimbing, mendoakan dan senantiasa menuntut segenap langkah dan rasa tidak tahu penulis. Skripsi peneliti mengandung banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis memohon untuk dapat dimaklumi karena sebagai manusia biasa tidak mungkin dapat terhindar dari berbagai macam bentuk kekhilafan. Meski demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam bidang keilmuan Islam khususnya bagi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selain itu juga penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang hampir sama atau dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid, H. L. (2020). *Penguatan Sikap Beragama Pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kabupaten Siak*. Mataram: Jurnal Masyarakat Mandiri.
- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdurrohim. (2017). *Mengungkap Motivasi Kehidupan Melalui Al Quran*. Jakarta: Wde Grup.
- Abidin, Z. (2015). *Eksistensi Agama Yahudi Di Manado : Reslawati (Ed) Dalam Kasus Aktualisasi Kehidupan Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama RI.
- Agnesti, O. (2022). *Pemahaman Nilai - Nilai Islam Dalam Perspektif Mahasiswa Hijabers Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember*. Jember: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Agus, H. H. (2021). *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling Vol.2 No.1, 11-38.
- Ahmad Irfan Mufid, G. (2022). *Regulasi Dan Upaya Penyuluh Agama Islam: Literasi Sebagai Landasan Sosial-Keagamaan Di Era Digital2022*. Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 168-188.
- Alisuf, M. (2001). *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya .
- Amir, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anas Mohd, M. R. (2009). *Ciri-Ciri Motivasi Dalam Surat L Mukminun Ayat 1-11*. Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontenporari, 147-164.
- Andrian, B. (2020). *Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat*. Pontianak: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam.
- Arifin, M. (1979). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyanto, F. M. (2019). *Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi*. SAHAFA Journal Of Islamic Comunication, 130-143.
- Asmawiyah, W. (2022). *Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah Di Kabupaten Majalengka*. Jurnal Penyuluhan Agama Vol.1 No. 9 , 103.
- Astuti, P. (2021). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Desa Serasah Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thoha Saifuddin.
- Aswar Thahir, H. C. (2020). *Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- A'yun, Q. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur*. Jurnal Mu'alim, Volume 1 No 1.
- Azizah, I. N. (2022). *Peran Dan Fungsi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Sanggar Seni Bale Reyang*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bahri Syaiful, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cresweel, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- Dahlan, A. A. (1999). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Hoere .
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawam Mahfud, M. W. (2015). *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- Dudung Abdul Rohaman, F. N. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis Dan Praktis)*. Bandung: LEKKAS.

- E.A. Munthei, J. (1979). *Penyuluhan*. Jakarta: Balai Aksara.
- Emzir. (2011). *Metodolgi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Red & White Publishing.
- Endang, N. (2017). *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Etta Mamang Sangadji, S. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII.
- Fiana, A. L. (2020). *Self-Esteem People With HIV/AIDS: Review Of Reality Counseling Approach*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling Vol.1 No.2.
- Halik, A. (2020). *A Counseling Service For Developing The Qona'ahattitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling, 82-100.
- Hamid, A. (2020). *Memaknai Kehidupan*. Tangerang: Makmood Publishing.
- Haneef, S. (1993). *Islam Dan Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hayati, R. (2018). *Kontribusi Pemuda Muslim Terhadap Komunitas Waria (Studi Kasus Peningkatan Motivasi Beribadah Dalam Membentuk Kesalehan Rohani Berdasar Nilai Qur'ani Di Pondok Pesantren Waria, Kotagede, Yogyakarta)*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat.
- Hidayanti, E. (2018). *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Rsud. Karyadi Semarang*. Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Hidayat, R. (2019). *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)*. Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No.1.
- Holid, A. (2009). *Seeking Truth Finding Islam Kisah Empat Mualaf Yang Menjadi Duta Islam Di Barat*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Ilham. (2018). *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*. Jurnal Alhadharah, 65.
- Irvan. (2014). *Konsep Ibadah Dalam Al Quran Kajian Surat Al Fatihah Ayat 1-7*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta .
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gang Persada.
- Ismail, F. (2019). *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme*. Jogjakarta: Ircisod.
- Istijanto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kadir, A. (2017). *Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mamuju*. Makassar: Mimik Ri : Jurnal Agama Dan Kebudayaan.
- Kastolani. (2016). *Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja*. Jurnal Of Communication, Vol.1 No. 2.
- Kendal, D. P. (2023, Mei Minggu). *Retrieved From Dispendukcapil Kab.Kendal: Www. <https://Dispendukcapil.Kendalkab.Go.Id>*
- Khayati, Y. I. (2022). *Dakwah Kyai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab Pada Remaja Di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)*. Ejournal Iain Kebumen, 1.
- Khoirunnisa, S. (2018). *Studi Deskriptif Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Mualaf Di Yayasan Muhtadin Masjid Al Falah Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Khurairoh. (2018). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mengembangkan Keberagaman Mualaf Di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*. Perpustakaan IAIN Pekalongan.
- Kurniawan, A. (2011). *Urgensi Penyuluhan Agama*. Jurnal Ilmu Dakwah, hal. 279-280.
- Kusuma, I. (2009). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Beribadah*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta .
- Laili, H. S. (2018). *Penguatan Peran Penyuluh Agama Sebagai Mediator Non Ajudikasi Terhadap Pihak Sengketa*. Vol.18 No.1.
- Linda, T. O. (2022). *Client-Centered Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Warga Binaan Kasus Narkotika Di Lapas Kelas Ii A Kalianda Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.

- Lutfi, M. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahmudi, I. (2011). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami*. Madiun: Counselia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling.
- Markama. (2014). *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jurnal Studia Islamika.
- Maryatul, R. H. (2022). *Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religius Esxtention In Women's Prison*. Jakarta: Jurnal Penyuluhan Agama.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2000). *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Muhdhori, H. (2000). *Treatment Dan Kondisi Psikologis Muallaf*. Jurnal Edukasi Dan Bimbingan Konseling, hal. 27.
- Muhdhori, H. (2017). *Treatment And Kondisi Psikologi Muallaf*. Jurnaal Bimbingan Konseling.
- Natjama, F. (2016). *Sigmund Freud ; Perilaku Beragama : (Kritik Metoologis Dan Agamis)*. Tasamuh : Jurnal Studi Islam .
- Nawawi, I. (2010). *Rahasia Dibalik Rahasia Rukun Islam*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Norbani, A. (2016). *Penyelenggaraan Kepenyuluhan Agama Islam Non PNS*. Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol 29 No. 1, 152.
- Novinka, N. (2022). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al Quran Di Dusun Suling Desa Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nugraha, D. A. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis Dan Prktis)*. Bandung: LEKKAS.
- Nurhalimah. (2020). *Pengaruh Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Mualaf Di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa*. UIN Syarif Hidayatullah .
- Nurkhasanah, Y. (2016). *Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak* . Semarang: Sawwa: Jurnal Studi Gender Focuses On Topics Related To Gender And Child Issues.

- Nurkholipah. (2017). *Pengaruh Penyuluh Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol 5 No. 3.
- Okta, S. (2021). *Dinamika Dan Problematika Da"i Yayasan Bina Muallaf Center Komplek Masjid Bumi Asri Dalam Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Karo*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Oktalinda, T. (2022). *Client Centered Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Warga Binaan Kasus Narkotika Di Lapas Kelas II A Kalianda Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Prihartanta, W. (2018). *Teori-Teori Motivasi*. Jurnal Abadiya, Vol. 1 No. 83.
- Putri, H. I. (2021). *Problematika Dan Upaya Muallaf Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Mt Al-Harokah Kota Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo, 79.
- Qardhawi, Y. (2002). *Konsep Ibadah Islam*. Bandung.
- Quratun, A. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur*. Jurnal Mu'alim, 21.
- Qurrotun A'yun, A. A. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur*. Pasuruan: Jurnal Muall'lim.
- Rahmat. (2019). *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)* . Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- Rahmawati, R. (2008). *Teori Motivasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifdayuni, N. A. (2018). *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Rimayati, E. (2021). *The Description Of Inmates' Coping Skills Of Class IIA Women's Prisonin Semarang*. Journal Of Advanced Guidance And Counseling Vol.2 No.1.
- Rois, N. (2019). *Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam* . Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 7 No. 2.

- Rokhmah, D. (2019). *Hubungan Religiusitas Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Beribadah Siswa Di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Romlah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Romli, A. S. (2003). *Jurnalistik Dakwah Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rosidin, W. S. (2020). *Strategi Penyuluh Gama Dalam Pemberdayaan Muallaf Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan.
- Rosidin, W. S. (2020). *Strategi Penyuluh Gama Dalam Pemberdayaan Muallaf Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan.
- Sabri, A. (2001). *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya .
- Sadirman. (2009). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman. (2009). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada.
- Sadirman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Saleh, A. (2004). *Psikologi Suatu Pegantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Salma. (2019). *Pembentukan Ahlak Muallaf Pasca Pelaksanaan Penyuluhan Agama Di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan*. Fakultas Dakwah UIN Suska Riau.
- Sirangimbun, I. (1989). *Teknik Wawancara Dalam Masri Singarimbun Dan Sofien Efendi: Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siti Habibah, M. S. (2020). *Urgensi Ilmu Psikologi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Motivasi Ibadah Siswa*. Makassar: Inspirasi Pendidikan.
- Soejono, A. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT Bina Adiaksara.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan* . Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudarsono. (2018). *Pendidikan Ibadah Prespektif Al Quran Dan Hadist* . Jurnal Studi Keislaman, Vol.4 No.1.
- Sudirman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumberejo, D. K. (2023, Mei Minggu). Retrieved From <https://Dispendukcapil.Kendalkab.Go.Id/Datadesa>: diakses pada 20 Mei 2023.
- Sumberejo, D. K. (2023, Mei Minggu). Retrieved From <https://Dispendukcapil.Kendalkab.Go.Id/Datadesa>: diakses pada 20 Mei 2023.
- Supawi. (2023). Wawancara pribadi dengan R. Kurnia, 23 Mei 2023.
- Supriadi. (2018). *Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan*. Jurnal Hadratul Madaiyah.
- Thoha, C. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wasongo.
- Umar, H. (2005). *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi Dan Pengukuranya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Y. T. (2023). *Wawancara pribadi dengan R. Kurnia*, 2 Mei 2023
- Wahyuningsih, R. (2021). *Kegiatan Jumat Pagi Berkah Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Masyarakat: Studi Kasus Jamaah Masjid Al-Hidayah*

*Desa Kaponan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Diponegoro:
Institut Agama Islam Negeri Diponegoro.*

Zain, A. M. (2005). *Mengenal Thariqah : Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*. Semarang: Aneka Ilmu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENYULUH AGAMA ISLAM KUA KECAMATAN KALIWUGU

A. Informan (1)

Nama : Supawi
Jabatan : penyuluh agama Islam
Tanggal : 2 Juni 2023

1. Ada berapa jumlah mualaf di Dusun Suling?

Jawab: Ada 43 mualaf

2. Apakah ada pembinaan mualaf?

Jawab: Kalau untuk pembinaan resmi dari pemerintah untuk mualaf di dusun suling belum ada hanya saja di Kendal sudah ada rumah mualaf itupun belum berjalan rutin.

3. Jika ada, pembinaan seperti apa saja yang sudah di lakukan?

Jawab: Belum ada pembinaan rutin dari pemerintah, hanya saja sesekali saya menawarkan kepada mualaf untuk bimbingan agama di rumah saya. Ada beberapa dari mereka sangat antusias untuk belajar agama ada juga yang masih susah diajak.

4. Bagaimana tanggapan para mualaf setelah mendapat bimbingan agama?

Jawab: Mereka mengaku bahwa mereka menjadi lebih mengenal agama, mengenal Tuhan, lebih berhati-hati dalam berperilaku karena sudah tau balasan di setiap apa yang perbuat, intinya mereka senang karena mendapat ilmu agama jadi tidak buta akan pengetahuan agama.

5. Apakah pembinaan yang telah diberikan berdampak besar terhadap motivasi beribadah mualaf seperti mengaji atau sholat?

Jawab: Ada, sepengetahuan saya ada beberapa mualaf yang tadinya tidak rajin ibadah sekarang jadi sering jamaah di mushola, saya juga melihat

setelah jamaah mualaf tersebut mengaji. Ada juga yang menjadi sering ikut pengajian, tahlilan, atau pelatihan BTQ di mushola yang di damping oleh penyulu. Yen tak sawang-sawang perilaku mereka juga berubah menjadi lebih baik misalnya mualaf Wanita yang tadinya belum menutup aurat sekarang sudah mulai menutup aurat contohnya Bu Supiyati.

6. Mengapa penyuluhan agama atau pembinaan agama kepada mualaf sangat penting di lakukan?

Jawab: Menurut saya ya mbak mualaf itu kan dia baru masuk islam jadi mualaf tidak tahu kemana dia harus melangkah, seperti apa yang harus dilakukan, dan masih banyak hal-hal yang perlu dipelajari agar tidak salah arah. Karena ada beberapa mualaf yang akhirnya murtad dan balik ke agama asalnya karena dia tidak mendapat pembinaan yang tepat. Oleh sebab itu kita juga sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong kepada muslim lainnya apalagi dalam hal kebaikan. Bantulah selagi kitab isa, meskipun kita tidak bisa membantu dalam hal ekonomi atau tenaga setidaknya ilmu agama yang kita punya bisa membantu mereka untuk melangkah lebih baik lagi.

7. Apakah ada hambatan dalam melakukan kegiatan pembinaan agama?

Jawab: Tidak ada, saya tidak memaksa untuk mualaf agar ikut pembinaan yang saya lakukan, sifatnya bebas dan tidak memaksa. Dengan begitu saya lebih enak dalam memberi pembinaan karena ada motivasi dari mualaf itu sendiri dan tidak perlu ada drama paksaan.

8. Siapa saja yang ikut aktif berperan dalam membantu Bapak melaksanakan bimbingan agama?

Jawab: Ada pak khomari, mas andi, dan saya sendiri mbak. Kalua pak khomari itu biasanya bimbingan buat mengaji karena basic dari pak khomari bukan penyuluh agama tetapi pegawai balaidesa yang memang mempunyai bekal ilmu agama sejak kecil jadi semacam pak kyai. Kalau mas andy sebenarnya penyuluh yang memegang daerah kumpulrejo tetapi juga sering mampir buat ngasih penyuluhan di mushola sini.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN MUALAF DUSUN SUKING DESA
SUMBEREJO KABUPATEN KENDAL**

A. Informan (1)

Nama : Sinwan

Usia : 65 Tahun

Asal agama : Hindu

1. Siapa nama anda?

Jawab: Sinwan.

2. Apa agama anda sebelumnya?

Jawab: Hindu.

3. Apakah ada yang memaksa anda pindah Islam?

Jawab: Tidak. Saya emang masuk Islam karena kemauan diri sendiri og mbak tapi belum kesampaian. Terus ahirnya bisa pindah agama sekalian ngurus surat pernikahan anak.

Jawab: Seperti mendapat hidayah dari Tuhan tiba-tiba saja saya ingin sekali belajar agama islam, kalau mendengar temen saya ngaji kok rasanya tenang di hati.

4. Bagaimana tanggapan keluarga anda Ketika mengetahui bahwa anda sudah berpindah agama?

Jawab: Biasa saja mbak malah mendukung apapun yang sudah sayaa pilih. Karena dulu kan orang tua saya beragama Hindu to jadi saya disuruh belajar membaca Al Quran, atau tata cara wudhu, sholat ya sama kedua pak kyai itu. Setiap pulang sekolah mbak saya kerumah Pak Supawi atau Pak Khomari buat latihan mengaji dan alhamdulillah mereka dengan senang hati mau mengajari mbak.

5. Bagaimana kondisi yang anda alami terkait ibadah setelah baru menjadi mualaf?

Jawab: Awal jadi mualaf selama sebulan itu saya belum bisa shalat sendiri mbak selalu minta jamaah soalnya belum bisa menghafal bacaan shalat yang suratnya panjang.

6. Apa ada perbedaan yang anda rasakan setelah mendapat pembinaan agama?

Jawab: Ada, saya jadi lebih tau agama, tahu soal dosa pahala dan balasannya, lebih berhati hati daalam berucap dan bertindak, serta saya jadi bisa mengaji mbak.

B. Informan (2)

Nama : Jamilatun

Usia : 60 Tahun

Asal agama : Hindu

1. Siapa nama anda?

Jawab: Jamilatun.

2. Apa agama sebelumnya?

Jawab: Hindu.

3. Kapan anda berpindah agama Islam?

Jawab: Sejak tahun 2009

4. Apakah ada pembinaan mualaf rutin dari penyuluh atau pemerintah?

Jawab: Kalau pembinaan rutin belum ada, tapi kalau kegiatan yang diadakan rumah mualaf Kendal itu ada bahkan saya pernah mengikuti juga waktu acara ziarah ke Cirebon.

5. Apa anda sudah menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama?

Jawab: Belum, terkadang saya lupa tidak mengerjakan sholat atau membaca Al-Quran. Saya masih belajar untuk membaca Al Quran mbak belum lancar.

6. Apa respon keluarga anda Ketika anda lupa tidak mengerjakan sholat?

Jawab: Kadang kalo pas saya lupa belum sholat anak saya yang perempuan yang selalu mengingatkan untuk sholat. Kalau saya masih enggan sholat biasanya anak saya malah menceritakan siksa neraka bagi orang yang

melalaikan sholat. Wahh saya jadi takut mbak. Malah dulu itu pernah saya dibelikan mukena baru buat sholat waktu ikut ziarah ke Cirebon itu mbak.

7. Apa anda punya niatan untuk kembali ke agama sebelumnya?

Jawab: In sya Allah tidak.

C. Informan (3)

Nama : Junaedi

Usia : 50 Tahun

Asal agama : Hindu

1. Siapa nama anda?

Jawab: Junaedi.

2. Apa agama anda sebelumnya?

Jawab: Hindu.

3. Apa yang membuat anda pindah agama?

Jawab: Agama Islam agama yang fleksibel, tidak menuntut umatnya dalam hal apapun semua berdasarkan kemauan diri sendiri, berbeda dengan agama saya dulu semua aturan yang ada sangat rumit bahkan ketika saya ingin memeluk Islam saya diancam oleh ketua pimpinan Hindu wilayah sini.

4. Bagaimana anda belajar agama Islam?

Jawab: Saya belajar dari teman-teman kerja saya yang mayoritas muslim, saya juga diajarkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Kalau untuk urusan ibadah saya belajar sama Pak Pawi di rumahnya.

5. Apa ada pembinaan atau bimbingan untuk muallaf disini?

Jawab: Belum ada. Tetapi kalau saya mau tahu tentang Islam biasanya saya ke rumah Pak Pawi buat minta diajari.

6. Bagaimana kondisi beribadah anda setelah mendapat bimbingan agama dari penyuluh?

Jawab: Alhamdulillah menjadi lebih baik. Saya jadi bisa membaca Al Quran, sholat sunnah, lalu saya jadi tahu puasa sunnah, mengerti apa yang di bolehkan dan dilarang, jadi sering jamaah di mushola juga, terus sering ikut pengajian di mushola.

7. Dengan siapa anda belajar agama Islam?

Jawab: Dengan Pak Khomari dan Pak Supawi.

D. Informan (4)

Nama : Bunjari

Usia : 63 Tahun

Asal agama : Hindu

1. Siapa nama anda?

Jawab: Bunjari.

2. Kapan anda masuk Islam?

Jawab: Tahun 2009

3. Faktor apa yang membuat anda masuk Islam?

Jawab: Awalnya karena ingin mengurus surat nikah anak, sementara itu saya juga mendapat teguran dari pimpinan Hindu karena mau masuk Islam. Setelah saya jalanin menjadi seorang muslim itu ternyata lebih menyenangkan menjadi muslim daripada Hindu. Semua syarat mudah diurus, aturan di dalam Islam juga tidak seribet agama Hindu.

4. Apa anda punya niatan untuk Kembali keagama yang dulu?

Jawab: Tidak, saya sudah mantap menjadi muslim, toh umur saya sudah tua mau apalagi kalau tidak focus mencari bekal untuk akhirat.

5. Bagaimana anda belajar agama Islam?

Jawab: Meskipun saya sudah tua mungkin jadi buyut dari para mualaf tapi saya ini masih aktif dan sering ikut kegiatan tahlil, pengajian meskipun sudah beda RT. Karena belajar dan menuntut ilmu itu gabakal ada batas usiane. Sampai kapanpun sampai tuapun juga kita masih dibolehkan mencari ilmu. Ilmu kan ngga melulu dari bangku sekolah to mbak, dengan saya belajar agama saama orang-orang sini sudah termasuk saya mencari ilmu. Untuk mengaji saya belajar ngaji-nya sama Pak Supawi diruamhnya. Pintu rumah terbuka lebar untuk siapa saja yang ingin belajar agama makane saya senang kalo mau minta diajari sholat sama ngaji pak paw. i.

6. Apa ada pembinaan untuk mualaf di Dusun Siking?

Jawab: Dari pemerintah tidak ada mbak, mungkin beberapa kali rumah mualaf Kendal melakukan kegiatan keagamaan misalnya ziaeah bareng keluarga mualaf se-Kabupaten Kendal, pengajian, penyuluhan, atau majlis ta'lim. Kalau di Dusun Siking sendiri semua mualaf atau masyarakat lainnya kalau mau belajar agama ya sama Pak Pawi, kebetulan beliau juga berprofesi sebagai penyuluh agama.

7. Bagaimana kondisi beribadah anda setelah mendapatkan bimbingan agama?

Jawab: Mulai belajar agama dari sedikit mbak terkait membaca Al Quran, ibadah sholat, atau puasa. Setidaknya lebih mendingan laah mbak daripada sebelum mendapat bimbingan. Dulunya ka saya masih males sholat, apalagi saya nggak bis abaca huruf arab makanya nggak bisa mengaji. Setelah dapat bimbingan tentunya ada kemajuan sedikit.

DOKUMENTASI

Lampiran II

Data Mualaf Dusun Sukung Desa Sumberejo Kabupaten Kendal

| DATA MUALAF DESA SUMBEREJO KEC. KALLWUNGU - KENDAL APRIL 2023 | | | | KTA/AL |
|---|---------------------|-------|----------------------|--------|
| No | NAMA | Rt/Ra | | |
| | | 36 | KITRI | 7/3 |
| | | 37 | NGALI | 7/3 |
| 1 | YAHUAR | 6/2 | KARYONO | 6/3 |
| 2 | KASTONO | 7/3 | SAMINAH | 7/3 |
| 3 | PINWAN | 6/3 | OKTA AYU HINDI ASITI | 6/3 |
| 4 | SUPARTI | 6/3 | YULIANA NOVITASARI | 4/2 |
| 5 | SUPARIJAN | 6/3 | FITRIYANI | 7/3 |
| 6 | SURINAH | 6/3 | SUWARDONO | 8/3 |
| 7 | YULIANTO | 6/3 | | |
| 8 | KASTIYAH | 6/2 | | |
| 9 | TIETA KANISA DEWI | 6/2 | | |
| 10 | BUNTARI | 6/2 | | |
| 11 | JAMILATUN | 6/3 | | |
| 12 | SUPIATI | 6/2 | | |
| 13 | KUSMIATI | 6/3 | | |
| 14 | YATNO | 5/3 | | |
| 15 | SANTI | 5/2 | | |
| 16 | REGI ADITIA PRATAMA | 5/3 | | |
| 17 | NGATEMAH | 8/3 | | |
| 18 | TAMIN | 6/3 | | |
| 19 | TUMIJAH | 7/2 | | |
| 20 | NGARPAN | 7/3 | | |
| 21 | JUMINI | 6/2 | | |
| 22 | PURNOMO | 2/3 | | |
| 23 | WAGIANTO | 7/3 | | |
| 24 | JUNBEDI | 7/3 | | |
| 25 | SUROSO | 6/2 | | |
| 26 | MEITRI HARYANTI | 4/3 | | |
| 27 | SRI SUGIARTI | 6/3 | | |
| 28 | MANSUR | 6/3 | | |
| 29 | JUNARI | 4/3 | | |
| 30 | SARIAH | 2/3 | | |
| 31 | SUAENAH | 1/4 | | |
| 32 | KAMBALI | 2/3 | | |
| 33 | RUSIAH | 1/3 | | |
| 34 | RUPI | 8/3 | | |
| 35 | AEUS RIYADI | 7/3 | | |

Lampiran III

Dokumentasi Wawancara Dengan Muallaf Di Dusun Sucing



Lampiran IV

Dokumentasi Wawancara Dengan Penyuluh



Lampiran V

Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Mualaf Di Dusun Siking



Lampiran VI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rahayu Kurnianingsih
NIM : 1901016086
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 26 Mei 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : rahayukurnianingsih1@gmail.com
Alamat : Dusun Rejomulyo RT 03 RW 05
Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal

Riwayat Pendidikan :

| | |
|------------------------|-----------------|
| TK Al Mardiyah | Tahun 2005-2007 |
| SD I Al Mardiyah | Tahun 2007-2013 |
| SMPN 2 Kaliwungu | Tahun 2013-2016 |
| SMAN 1 Kaliwungu | Tahun 2016-2019 |
| UIN Walisongo Semarang | Tahun 2019-2023 |

Semarang, 18 Juni 2023

Penulis

Rahayu Kurnianingsih

1901016086